

Bismi Kamilah Nauli Manurung



My Annoying Family

PUSTAKA
mediaguru

Bismi Kamilah Nauli Manurung

My Annoying Family

My Annoying Family

Penulis: Bismi Kamilah Nauli Manurung
ISBN 978-623-272-681-9

Editor: Uzlifatul Rusydiana
Penata Letak: @timsenyum
Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020
vi, 174 hlm, 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Juli 2020

Diterbitkan oleh
CV. Pustaka MediaGuru
Anggota IKAPI
Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya
Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh
Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Prakata

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan buku pertama. Hanya karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat membuat karyanya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Novel ini bercerita tentang seorang gadis bernama Keira yang cukup terkenal karena kecerdasannya di sekolah. Ia sangat digemari bila mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Namun, di tengah-tengah kecerdasannya yang mendukung Keira untuk menjadi murid berprestasi, kedua orang tua tak berada di sampingnya. Novel ini menampilkan kisah fiksi yang dapat membuat para pembaca terinspirasi.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu mendukung setiap langkah penulis ketika berkarya. Terima kasih yang tak kalah besar kepada tim MediaGuru, Kak

April, Kak Syaiful, juga rekan-rekan semua. Semoga pahala yang berlimpah selalu mengalir untuk mereka yang telah memberi bantuan dan dukungan.

Tentu tak ada sesuatu yang sempurna di muka bumi ini. Termasuk novel karya penulis ini. Penulis akan sangat senang bila ada kritik dan saran yang disampaikan para pembaca. Semoga novel ini dapat memuaskan dan menginspirasi para pembaca. Selamat membaca!

Bogor, 10 Mei 2020

Penulis,
Bismi Kamilah Nauli M.

Daftar isi

Prakata.....	iii
Daftar isi.....	v
• Bersama	1
• Diagnosis.....	14
• Ayah dan Bunda	32
• Olimpiade.....	49
• Kali Ini	70
• Curhat.....	94
• Terakhir Kali.....	117
• Muak	144
• Kembali	163
• Keluarga Sebenarnya.....	171
Profil Pengarang	174

Bersama

Kriing.. kriing..

Alarm milik gadis itu berbunyi nyaring. Semakin lama ia membiarkan ponsel itu bergetar, semakin besar dan cepat pula frekuensi alarm yang berbunyi. Karena kesal dengan suara yang memekakkan telinga, ia pun meraba nakas untuk mencari benda pipih miliknya. Selain lampu tidur yang tertata, di atas nakas juga terdapat pigura yang menampilkan sebuah foto keluarga bahagia. Keluarga kecil yang sangat bahagia, menyukai kedamaian dan tentunya sangat harmonis. Namun, itu hanyalah sebuah kenangan. Tepat di mana sepuluh tahun yang lalu, foto itu diambil. Entah ke mana keluarga yang bahagia itu pergi. Kini hanya tinggal mereka yang tak lagi menyatu seperti dahulu.

“Ya Allah, uda jam segini!!” Gadis itu panik saat mengetahui pukul berapa ia terbangun. Ia langsung meraih handuk yang berada di jemuran balkonnnya, dan memasuki kamar mandi.

Hanya lima menit waktu yang ia butuhkan untuk membersihkan dirinya. Setelah memakai setelan baju yang berupa seragam sekolah berbentuk baju terusan atau gamis dan kerudung, ia pun meraih tas dan segera turun ke lantai bawah rumahnya. Saat sampai di dapur yang berhadapan dengan tangga kayu di rumahnya, ia melihat sosok lelaki yang duduk di sana. Ia menggunakan setelan *hoodie* berwarna hitam, juga celana *jeans*-nya. Lelaki itu terlihat sedang melahap sebungkus roti isi. Tanpa pikir panjang, gadis itu juga mengambil sebungkus roti isi yang terletak di keranjang meja makan.

“Bang, Bang Ken mana? Nanti aku telat, lho.” Gadis itu bertanya pada lelaki itu. Yap, lelaki itu adalah kakak laki-lakinya. Pemilik nama lengkap Kevin Zahran Afahri adalah kakak pertama gadis itu. Sekarang Kevin menduduki bangku perkuliahan, tepatnya pada awal semester 3. Ia adalah sosok kakak yang penyayang, perhatian, juga humoris bagi adik-adiknya. Bahkan bila Kenzo dan Keira kesusahan dalam belajar, ia yang akan mengayomi mereka. Keira sangat sayang dengan sosok kakak seperti Kevin. Baginya, Kevin seperti sosok kedua orang tuanya.

Yang akan selalu ada untuknya di kala suka maupun duka.

“Mana abang tahu, panggil aja kali, Kei.” Gadis yang dipanggil ‘Kei’ itu mengangguk. Nama lengkapnya adalah Keira Jovanca. Ia adalah anak bungsu sekaligus satu-satunya putri dari tiga bersaudara. Keira memiliki postur tubuh yang tinggi dari kebanyakan temannya di sekolah. Ia bersekolah di SMA Islam Terpadu Sriwijaya Jakarta. Begitu pun dengan kakak keduanya, Kenzo Adama Putra. Mereka memiliki selisih usia satu tahun. Sekarang Keira menduduki bangku kelas 2 SMA dan Kenzo menduduki bangku kelas 3 SMA.

“Bang Ken!!” panggil gadis itu sedikit berteriak. Yang dipanggil pun menyahut.

“Iye...iye.. bentar dong.”

Disusul dengan derap langkah kaki yang cepat menuju lantai bawah.

“Kuylah, kita berangkat.” Kevin berucap sembari beranjak dari tempatnya. Diikuti dengan langkah kaki kedua adiknya di belakang. Seperti biasa, Kevin akan mengantarkan kedua adiknya ke sekolah. Setelah mengantar, ia akan pergi ke universitas dengan

mengendarai mobilnya seorang diri. Hingga kini, orang tua mereka bertiga masih berada di luar kota. Dan akan kembali ke ibu kota pekan depan. Orang tua Keira adalah sepasang suami istri yang terpendang. Mereka memimpin perusahaan ternama di ibu kota, juga pada beberapa daerah lain. Karina Joana dan Andra Yuda Rifaldi, orang tua Keira adalah pengusaha sukses dan masih terbilang tenar pada saat ini. Oleh karena itu, Kevin lah yang memasak makanan dan berbelanja kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari mereka selama satu bulan selama ditinggal oleh orang tua. Mereka bertiga terbiasa menjalani hidup seperti ini karena memang sudah terlalu sering mereka ditinggal pergi untuk bekerja.

“Ya udah, baik-baik, ya, rajin belajar, Ken, Kei,” ucap Kevin memandang kedua adiknya. Setelah bergantian menyalimi punggung tangan Kevin, Kenzo dan Keira pun memasuki gerbang sekolah mereka. Karena sekolah mereka adalah sekolah Islam Terpadu, maka tidak diperbolehkan bercampur dengan lawan jenis. Pasti juga dengan kelas dan gedung yang berbeda bagi murid-muridnya.

Keira melangkah ke arah kelas yang di atasnya bertuliskan 'XI MIPA- 4'. Saat melangkah ke dalam dan masih berada di ambang pintu, ia melihat sudah banyak sekali bangku yang telah menjadi milik orang lain. Ia hanya mencoba mencari bangku yang kosong. Karena, setiap hari Senin, kelasnya memiliki jadwal untuk bertukar posisi dengan teman yang lain.

"Keira!" panggil seorang gadis dari arah dekat meja guru. Dia adalah Marsya Putri Handikusuma. Salah satu sahabat yang Keira miliki.

"As-salamu'alaikum!" ucapnya memasuki kelas.

"Wa'alaikumus-salam," jawab teman-temannya serentak. Keira yang merasa dipanggil oleh Marsya langsung menghampiri temannya itu.

"Kenapa, Mar?" tanyanya.

"Duduk di sini aja, Kei, gue udah *tag-in* buat lo," ucap Marsya seraya tersenyum.

Sudah menjadi tradisi bagi Keira dan teman-temannya untuk menandai atau menjaga bangku kosong untuk teman-teman lainnya.

"Makasih ya, Mar," Keira berucap.

Disusul dengan anggukan pelan dari Marsya. Mereka hanya berbincang-bincang sembari menunggu bunyi bel berdering.

"Oh iyaa! Astagfirullah," celetuk Afin di tengah-tengah perbincangan. Afin adalah salah satu teman Keira.

"Kenapa, Fin?" Caca bertanya pada Afin yang wajahnya terlihat cemas.

"Masa kalian ga inget? Kan hari ini pengumpulan terakhir soal matematika yang dikasih sama Bu Euis!" ucap Afin panik. Kini manik mata mereka semua tertuju pada si disiplin sekaligus si cerdas yang tak pernah lupa akan hal pekerjaan rumah, yaitu Keira.

"Kei, ajarin gue, ya." Caca berucap memohon.

"*Please*, Keira, ajarin gue juga," kali ini Marsya ikut meminta.

"Iya elah, matanya jangan digitu-gituin napa, jijik gue liatnya." Keira berucap terkekeh memandangi temannya yang membuat mata mereka menjadi bulat agar dikasihani.

"Yes!" Afin berucap senang.

Pada saat itu juga, sambil menunggu bel berdering, mereka mengerjakan soal latihan itu

dengan cepat. Juga dengan ketelitian dan dampingan dari si cerdas Keira. Teman-temannya sangat beruntung karena memiliki teman seperti Keira. Dia baik hati, cerdas, mau berbagi, juga cantik. Mereka hanya dapat menyemangati Keira ketika ada rasa keterpurukan melanda dirinya. Tak jarang Keira mengadakan masalah yang menyimpannya kepada teman-temannya.



"Keira!!" panggil seorang lelaki padanya. Ia sedang menunggu abangnya menjemput. Tak terasa hari berlalu sangat cepat dan tibalah waktu pulang sekolah. Saat mendengar namanya dipanggil, ia pun menghampiri mobil milik kakaknya yang berwarna hitam itu.

"Hari ini gak ada kelas tambahan, Kei?" tanya Kevin seraya kembali menjalankan mobilnya ke arah gedung murid laki-laki untuk menjemput Kenzo.

"Gak ada, Bang," ucapnya datar. Kevin hanya manggut-manggut mendengar Keira.

"Kalo Kenzo ada kelas, gak?" tanyanya lagi.

"Entah, Kei lupa.. tuh ada temennya, tanya aja, Bang." Keira berucap seraya menunjuk salah satu teman Kenzo. Kevin membuka kaca mobil dan bertanya pada salah satu siswa yang berada di tangga koridor. Ternyata benar, beberapa siswa yang sedang duduk adalah teman sekelas Kenzo. Menurut mereka, Kenzo mengikuti kelas tambahan pada hari ini.

"Kata mereka iya, Ken ikut kelas hari ini." Kevin berucap kembali menjalankan mobilnya. Mereka pun pulang ke rumah dengan cepat.

Sesampainya di rumah, Keira berniat akan istirahat di kamarnya. Ia meminta izin kepada abangnya.

"Bang, aku ke atas, ya, mau rehat bentar," ucapnya.

"Oh iya, Kei, Ayah bilang ke Abang kalo Ayah sama Bunda bakal nyampe malem ini." Kevin berucap santai.

"Iya, Bang? Serius? Alhamdulillah.." Keira sangat menunggu kehadiran Ayah dan Bunda.

"Kapan kita jemput Ayah sama Bunda, Bang?" lanjutnya.

"Abis magrib aja, abis shalat langsung *capcus*, oke?" Kevin meyakinkan adiknya.

"Siap!" ujar Keira bersemangat.

"Ya udah kalo gitu aku ke atas, dadaa..." ia berucap melambaikan tangannya.

Kevin hanya terkekeh melihat aksi adik kecilnya. Ia pun berjalan gontai menuju ruang tamu, berniat akan menonton televisi.

Beberapa saat kemudian, Kevin merasakan hal aneh yang mulai menggerogoti tubuhnya. Ia sangat jarang, bahkan tak pernah merasakan hal seperti ini. Mual yang sangat, ia rasakan saat ini. Ia mulai merintih kesakitan seraya memegang perutnya.

Tanpa pikir panjang, ia langsung pergi ke kamar mandi lantai bawah. Pada saat yang bersamaan, Keira sedang turun menyusuri anak tangga. Ia melihat Abangnya berlari menuju ke kamar mandi.

"Abang kenapa, ya?" batin Keira khawatir.

Ia turun ke lantai bawah karena berniat ingin mengambil barangnya yang tertinggal. Keira segera menuju ruang tamu, menunggu Kevin keluar dari kamar mandi. Dari depan pintu kamar mandi, terdengar seperti orang yang sedang mengeluarkan sesuatu dari mulutnya.

Saat keluar dari bilik itu, Kevin merasa kepalanya sangat pusing. Karena merasakan sakit yang sangat, ia pun berjalan layaknya orang tak sadarkan diri.

"Abang, Abang kenapa?" tanya Keira khawatir.

Tak pernah ia melihat sosok Kevin yang berjalan seperti itu sebelumnya. Bahkan sekarang Kevin menjadi pucat.

"Gak tahu, Abang juga tiba-tiba mual, terus tadi muntah-muntah.." Kevin menyandarkan kepalanya pada sofa. Ia tampak sangat lemas tak berdaya.

"Ya udah ayo aku anterin ke kamar. Istirahat aja dulu, sebelum nanti jemput Ayah sama Bunda," ajak Keira pada Kevin.

Mendengar itu, Kevin hanya mengangguk pelan. Kevin mengalungkan satu tangan pada bahu Keira, agar dibantu untuk berjalan ke lantai atas. Kevin pun mengistirahatkan raganya sejenak. Di dalam hatinya, *"Ya Allah.. semoga ini cuma masuk angin biasa, gak lebih.."*

Setelah memakaikan selimut untuk kakaknya, Keira keluar kamar dan berniat membuatkan bubur untuk Kevin. Ia hanya berdoa kepada Allah yang

Mahakuasa, agar tak terjadi sesuatu yang tak diinginkan.



"As-salamu'alaikum, anak bunda!" Karina berucap memeluk gadis semata wayangnya. Keira pun membalas pelukan itu seraya menjawab, "Wa'alaikumus-salam, Bundaku."

"Bunda kangen banget sama kalian," Karina beralih memeluk putra keduanya. Ia tak melihat kehadiran putra sulungnya di sini.

"Lah, Kevin mana? Kok Kevin gak ada?" kali ini Andra bertanya.

"Bang Kev ada di rumah yah, Bun.. tadi gak enak badan makanya gak bisa jemput Ayah sama Bunda," ucap Keira.

"Oalah, ya udah yuk kita pulang ke rumah! Bunda ada kue soalnya." Karina menunjukkan sebuah kantong yang berisikan sekotak kue. Mereka pun pulang ke rumah dengan cepat, tanpa memikirkan hal lain terkecuali Kevin yang sedang tidak enak badan.

Ketika sudah sampai di rumah, mereka menggelar makan bersama dengan satu anggota keluarga yang tidak hadir. Sudah lama sekali makan bersama di atas satu meja makan tak digelar. Kini Karina memasak keluarganya makanan yang sangat enak, yaitu *spaghetti carbonara*, makanan favorit satu keluarga. Keira dan Kenzo sangat menikmati senda gurau dari Andra. Juga gelak tawa yang pecah karena Karina. Malam ini menjadi malam yang istimewa bagi mereka. Karena sudah sangat lama Karina dan Andra tak berkumpul bersama keluarga. Terlebih lagi bila Kevin yang akan sangat senang melihat sosok Bunda dan Ayahnya ada di sisi mereka. Namun kini, Kevin hanya dapat merasakan kebahagiaan itu muncul di dalam lubuk hatinya. Kini, raganya tak dapat bersua. Namun, hatinya tetap bahagia dapat mendengar gelak tawa dari keluarganya.

"As-salamu'alaikum, Abang," Karina memasuki kamar tidur Kevin. Di sana Kevin terbaring lesu. Wajahnya pucat pasi. Karina yang khawatir mendekati Kevin secara perlahan.

"Abang jangan sakit-sakit ya, Bang.. ntar siapa yang anter jemput adik kamu?" ucap Karina mengusap kepala Kevin.

"Bunda sayang Abang.." Karina memberi kecupan kecil pada kening Kevin. Ia pun meninggalkan kamar Kevin. Sebenarnya Kevin tak sepenuhnya tertidur pada saat Karina memasuki kamarnya.

"Ya Allah, semoga hal yang sama gak akan terjadi sama Keira dan Kenzo.. semoga Ayah dan Bunda gak seperti dulu.." batin Kevin khawatir.

Ia hanya takut hal yang sama akan terjadi pada kedua adiknya itu. Seperti Karina dan Andra yang jarang memedulikan anak-anaknya. Seperti Karina dan Andra yang jarang akan sayang pada putra dan putrinya. Kejadian seperti itulah yang tak diinginkan terulang kembali.

•••

Diagnosis

Sudah satu hingga dua pekan terlewati dengan cepat. Sebuah keluarga masih tetap pada posisi yang sama, yaitu baik-baik saja. Semua masih seperti awal kedatangan Karina dan Andra. Tetap hangat, mengurus kehidupan anak mereka setiap hari. Juga dengan keadaan putra sulung mereka yang kian hari kian membaik.

"Ayah, Bunda, kita berangkat, ya." Kevin berucap menyalami punggung tangan orang tuanya. Diikuti dengan Kenzo dan Keira yang mengecup punggung tangan Karina juga Andra.

"Hati-hati ya, Nak, bawa mobilnya jangan ngebut-gebut," Karina berucap mengingatkan Kevin.

"Tenang aja, Bun. Pergi ya, Yah, Bun, assalamu'alaikum." Kevin memberi salam.

"Wa'alaikumus-salam..." Karina dan Andra menjawab salam. Kevin pun mengantarkan kedua adiknya ke sekolah.

Setelah sampai di sekolah, seperti biasa Kevin memberi pesan kepada Kenzo dan Keira.

"Baik-baik di sekolah, rajin belajarnya," ucapnya.

"Abang juga! Jangan makan yang aneh-aneh. Nanti malah kayak kemarin-kemarin," kali ini Keira memberi pesan sebelum turun dari mobil. Kevin hanya tersenyum manis dan mengangguk paham.

"As-salamu'alaikum, Teman-temaaan!" Keira berucap salam, lalu memasuki kelas.

"Wa'alaikumus-salam..." teman-temannya menjawab salam.

Ia kembali menduduki bangku yang berada di dekat meja guru. Begitu meletakkan tas ranselnya, Keira melirik bangku yang berada di sebelahnya.

"*Kok Marsya belum dateng yak, perasaan dia yang paling cepet kalo soal ke sekolah,*" batin Keira bingung.

"As-salamu'alaikum, *Guys!*" seseorang mengejutkan seisi kelas. Yap, dia adalah Marsya dengan segala tingkah lakunya yang ceria.

"Wa'alaikumus-salam.. ealah, Mar, jangan ngagetin napa?" ucap Jihan, salah satu siswi kelas XI MIPA-4. Memang kedatangan Marsya dengan sedikit

terengah-engah juga membuat mereka menjadi heran.

"Hehe, *sorry* ya, *woi*." Marsya berucap seraya terkekeh kecil.

"Tadi gue liat poster baru di mading," lanjutnya semangat.

"Poster apaan emangnya?" kali ini Afim yang bertanya.

"Poster olim, *woi*, kalian pada ikut kaga?" Marsya berucap antusias.

"Olim? Olim *teh naon*?" Caca yang merupakan orang asli Bandung bertanya.

"Olimpiade, Ca." Keira menyahut dari bangkunya.

Caca yang mendengarnya hanya membentuk 'O' bulat pada bibirnya.

"Cabang apa aja?" lanjut Keira santai.

"Ada bahasa Inggris, matematika, fisika, biologi, kimia, pengetahuan sosial, sama PPKn." Marsya mengurutkan mata pelajaran yang dijadikan olimpiade.

"Ada seleksi, kan? Kapan dah?" tanya Keira.

"Masih seminggu lagi sih seleksinya. Kalian ikut?" Marsya berucap pada teman-temannya.

"Entah," Afin menjawab.

"Iya eh, males kalo ikut juga," kali ini Caca berpendapat.

"Kayaknya ikut, deh, lo mau ikut juga kan, Mar?" pandangan Marsya beralih kepada Keira yang ingin ikut dan mengajaknya.

"Hm, kuylah!" Marsya menerima tawaran Keira. Mereka hanya mengobrol ringan sebelum bel masuk kelas berbunyi. Tak lama kemudian, bel itu berdering nyaring. Membuat seisi kelas langsung menyiapkan alat tulis mereka dan juga diri untuk belajar. Sekolah memang mengajarkan kedisiplinan saat menuntut ilmu. Juga mengajarkan bahwa adab ketika menuntut ilmu itu haruslah diterapkan.

"As-salamu'alaikum, Anak-anak..." seorang wanita yang menggunakan gamis bercorak batik dan memakai kerudung dengan warna senada memasuki kelas. Ia adalah Bu Mutia, guru fisika kelas XI. Bukan hanya seorang guru, ia juga salah satu wali murid seorang gadis yang bernama Nida di kelas ini. Mereka pun memulai pelajaran dengan khidmat.

...

“Abang udah shalat?” tanya gadis itu kepada kakaknya. Gadis itu sedang menonton televisi di ruang tamu.

“Ini baru mau, abang panggil Kenzo dulu.” Kevin menjawab. Ia pun pergi ke lantai atas rumahnya untuk mengajak adiknya melaksanakan shalat berjamaah. Keira tetap berada di ruang tamu menunggu Karina dan Andra pulang kerja. Karena ia sedang tidak melaksanakan kewajiban shalatnya.

Tak lama kemudian, derap langkah kaki terdengar ingin menuju ke lantai bawah. Keira yang mendengarnya hanya menoleh melihat siapa yang turun.

“Lah, Abang belum shalat?” tanya Keira kepada Kenzo.

“Bang Kev mana?” tanyanya lagi.

“Tadi pas Bang Kev ngajak aku shalat, aku lagi mandi. Katanya Bang Kev shalat di kamarnya.” Kenzo menjelaskan yang terjadi.

“Aku baru mau shalat di sini,” lanjutnya menunjuk arah musala yang terletak tak jauh dari tangga. Keira hanya ber-oh ria mendengarnya.

Drtt.. Drtt..

Ponsel Keira bergetar. Saat mengambil ponsel yang terletak di meja, ia melihat tulisan 'Bunda' yang meneleponnya. Ia pun segera menjawab telepon itu.

"Halo, as-salamu'alaikum, Bunda."

"Wa'alaikumus-salam, Kei."

"Ada apa, Bun?" tanya Keira.

"Ini, Nak, kayaknya Bunda sama Ayah bakal pulang lebih lama. Karena Ayah mau ke proyek dulu katanya.." Karina berucap.

"Oh gitu, Bun.. Ya udah gapapa, Bunda hati-hati, ya.." tutur Keira.

"Okelah, Sayang, kamu juga baik-baik ya sama Abang." Karina membalas putrinya.

"Ya udah, Bunda tutup teleponnya, ya.. as-salamu'alaikum," lanjutnya.

"Wa'alaikumus-salam, Bunda." Keira menjawab.

Ia pun kembali menonton acara televisi favoritnya.

"Kei, gue ke atas." Kenzo berucap pada adiknya. Keira hanya mengangguk mendengarnya.

Keira yang seorang diri di lantai bawah, membuatnya berpikir hal yang tidak-tidak. Ia mencoba untuk memikirkan olimpiade yang akan

diadakan di sekolah. Bahkan bukan sekolahnya, melainkan SMAN 1 Kota Jakarta. Sekolah favorit di ibu kota.

“Pokoknya gue harus bisa lewati seleksi minggu depan. Gue mau ikut olimpiade matematika, gue harus bangga Bunda sama Ayah,” batin Keira mengingat olimpiade yang akan menyeleksi peserta pekan depan. Ia pun mematikan televisi dan pergi ke lantai atas untuk mempelajari materi matematika.



“Bang Kev!” lelaki itu mengetuk pintu kamar kakaknya. Ia sudah mengenakan pakaian koko putih dan sarung berwarna hijau bercorak garis-garis. Kenzo akan mengajak Kevin untuk shalat ke masjid yang tak jauh dari rumahnya.

Tak ada jawaban meski Kenzo sudah meneriakkan nama Kevin berkali-kali. Padahal Kevin tergolong tipe orang yang cepat sekali bangun tidur ketika orang memanggil namanya.

"Perasaan Bang Kev kaga pernah tidur sore," gumam Kenzo yang masih setia berdiri di depan pintu kamar Kevin.

"Kenapa, Bang?" Keira membuka pintu kamarnya dan memunculkan wajahnya. Ia cukup terganggu dengan Kenzo yang terus-menerus memanggil nama Kevin.

"Masa Bang Kev kaga denger gue sih?" Kenzo menatap wajah Keira.

"Dari tadi gue panggil-panggil kaga nyahut, gue ketok-ketok nih pintu juga kaga denger. Bang Kevin juga ga bakal tidur sore Kei," lanjutnya heran.

"Iya juga yak." Keira tampak sedang berpikir.

"Masuk aja kali, Bang," lanjutnya.

"Oke, gue masuk." Ia menggerakkan gagang pintu dan alhasil terbukalah pintu kamar Kevin. Kenzo hanya mendecak sebal saat menemukan Kevin yang membentangkan tangannya dan sedang tertidur di kasur miliknya. Keira yang penasaran ikut melihat kakak sulungnya itu.

"Bang! Bangun lo! Udah magrib ini. Bentar lagi azan." Kenzo mengguncang tubuh milik Kevin. Tak ada respons yang diberikan oleh Kevin. Ia hanya terus

diam tanpa mengindahkan tubuhnya yang diguncang-guncang oleh adiknya itu.

“Bang, Abang!” Kenzo memanggil kakaknya. Keira yang memperhatikan Kevin yang diam saja menjadi sangat heran, bahkan menjadi khawatir. Ia pun ikut masuk ke kamar Kevin.

“Bang, Abang!” Kenzo memanggil kembali kakaknya, kali ini dengan pukulan pelan pada pipi Kevin. Kenzo mulai memeriksa bagian pergelangan tangan milik Kevin.

“Abang, Bang Kev kenapa?” tanya Keira yang mulai panik dengan keadaan Kevin yang tak bergerak di kasurnya. Detak nadi yang berada pada pergelangan tangan kiri Kevin masih terasa. Tanpa pikir panjang, Kenzo mengambil ponsel milik Kevin yang terletak di nakas. Ia mencoba untuk menelepon seseorang.

“Halo, *ambulance*? Bisa tolong saya?” Kenzo menghubungi *ambulance*. Keira yang mendengar kakaknya menghubungi pihak rumah sakit langsung panik seraya menatap wajah kakak tersayanginya.

"Ya Allah, Abang kenapa? Jangan sampai hal buruk terjadi pada Abang ya Allah, lindungin Abang tersayang Keira.." batin Keira.

"Dek, bantuin gue bawa Abang ke bawah, bisa kan lo?" tanya Kenzo pada Keira. Yang ditanya hanya mengangguk dan mengalungkan tangan kiri Kevin ke atas pundaknya. Keira dan Kenzo membawa tubuh rapuh Kevin ke lantai bawah. Setiba *ambulance* datang, pihak rumah sakit langsung membopong tubuhnya dengan menggunakan tandu. Mereka ikut di dalam mobil *ambulance*. Saat di perjalanan, ia terus-menerus mengucap asma Allah. Tak terasa, kristal bening membasahi pipinya. Mengingat bahwa tak ada yang tahu kapan kematian menjemput. Juga mengingat bahwa masih sangat banyak kesalahan yang ia perbuat selama hidup di dunia ini. Kenzo yang melihat gadisnya menangis tanpa suara hanya tersenyum dan memeluknya dari samping.

"Terus doa kepada Allah supaya Abang gapapa ya, Kei," ucap Kenzo lembut kepada adiknya. Keira yang tak dapat menahan air matanya hanya mengangguk menyandarkan tubuhnya pada pundak Kenzo.

Setibanya mereka di rumah sakit, Kevin langsung dibawa ke unit gawat darurat. Keira hanya menunggu sampai dokter yang menangani kakaknya keluar ruangan. Sedangkan Keira akan menuju musala milik rumah sakit, melaksanakan shalat magrib yang sempat tertunda. Di dalam hatinya, ia terus-menerus berzikir. Tak lupa untuk selalu mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya. Tak lama kemudian, Kenzo menghampirinya dan merangkul pundaknya, memberi ketenangan pada adik perempuannya.

"Abang udah telepon Ayah?" tanya Keira di tengah-tengah tangisnya yang mulai reda.

"Ini baru mau gue telepon," ucapnya seraya memainkan ibu jari di atas benda pipih itu.

"Halo, Ayah!" Kenzo berucap saat panggilan itu tersambung.

"Iya, Nak, ada apa?" dari seberang sana, Andra menjawab putranya.

"Yah, tadi Abang pingsan di kamar. Karena bener-bener kaga bisa bangun, aku bawa Abang ke rumah sakit, Yah," jelas Kenzo.

"Astagfirullah, emangnya kenapa, Kevin? Sekarang kamu di mana?" Andra berucap terkejut dengan penjelasan Kenzo.

"Sekarang aku sama Keira di rumah sakit Awal Bros, Yah. Ayah sama Bunda ke sini, ya," ucapnya.

"Oke, setelah urusan Ayah selesai, Ayah akan langsung ke sana. Nak, Ayah tutup dulu teleponnya, as-salamu'alaikum..." Andra tampak terburu-buru.

"Wa'alaikumus-salam..." Kenzo menjawab salam. Karena merasa ayahnya sangat sibuk, Kenzo sempat sedikit heran ketika mendengar ayahnya berucap, "*Setelah urusan Ayah selesai,*" pada pembicaraan tadi.

"*Sesibuk itukah Ayah? Sampai-sampai urusan Abang yang masuk rumah sakit aja ditunda? Ga masuk akal banget,*" batin Kenzo bertanya-tanya.

"Apa kata Ayah, Bang?" tanya Keira. Karena tak ingin membuat hati adiknya semakin patah, ia tak sepenuhnya menjawab benar.

"Kata Ayah, Ayah sama Bunda jalan ke sini," ucap Kenzo. Tak lama kemudian, seorang pria yang menggunakan jas dokter berjalan mendekati kakak beradik itu. Kenzo pun berdiri ketika dokter itu

menatap mereka berdua. Diikuti dengan Keira yang juga berdiri di hadapan pria berjas dokter itu.

"Wali pasien?" tanya pria itu.

"Iya, Dok, kita adiknya. Bagaimana keadaan kakak saya?" Kenzo bertanya pada dokter.

"Baiklah, mari ikut saya dahulu." Dokter itu menggiring Kenzo dan Keira ke ruangnya. Setelah berada di ruangan dokter, mereka pun menduduki bangku yang berada di depan meja dokter.

"Apakah akhir-akhir ini kakaknya sering mual dan muntah?" tanya dokter kepada mereka.

"Pernah, Dok, tapi beberapa kali, gak terlalu sering." Keira berucap dengan pengetahuannya.

"Baiklah, dan apakah ayahnya pernah menderita kanker hati?" tanya dokter lagi.

"Hmm, setahu saya pernah pada waktu muda. Dan berhasil sembuh," kali ini Kenzo menjawab.

"Dengan berat hati saya mengatakan, kakak kalian menderita penyakit yang sama dengan ayahnya, yaitu kanker hati. Dia sekarang berada pada stadium B atau 2. Banyak yang menyebabkan terjadinya kanker hati, dan salah satunya keturunan. Tumor pada hatinya masih sedikit kecil, bahkan jarang membuat gejala

pada penderitanya. Mungkin karena tubuh kakak kalian dalam kondisi kurang fit, sehingga dapat membuatnya sampai gak sadar.” Dokter itu menjelaskan. Kenzo dan Keira sangat terkejut bukan main mendengar tiap kata-kata yang terlontar dari bibir sang dokter.

“Astagirullah,” Keira menutup mulutnya tak percaya.

Kenzo mengusap-usap punggung adiknya, mencoba untuk menenangkannya. Kenzo tahu bahwa Keira sangat menyayangi kakak pertamanya. Ia tahu bahwa saat ini hati Keira sedang hancur berkeping-keping. Sampai akhirnya dokter memberi tahu cara demi cara pengobatan. Kenzo hanya mendengarkan dan terus menenangkan adiknya yang tangisnya kian menderas. Tak lama kemudian, orang tua mereka menghubungi Kenzo dan menuju ruangan dokter. Sampai di sana, Karina dan Andra tak kalah terkejut dengan kondisi putra sulung mereka. Kevin akan menjalani pengobatan pada hari-hari setelah ini. Kevin diperbolehkan untuk pulang dan bersama keluarganya.

Mereka pun pulang ke rumah dengan menggunakan mobil milik Andra. Kevin yang mengetahui bahwa dirinya menderita penyakit serupa dengan ayahnya hanya menerima takdirnya. Ia tak mengetahui bahwa akan seperti ini, yang Kevin tahu bahwa ia sedang tidak fit dan menderita penyakit ringan. Ia hanya pasrah dengan segala takdir yang ditentukan oleh Tuhan yang Mahakuasa. Tak akan ada yang dapat ia lakukan selain pasrah dan berserah kepada Allah SWT.

Sesampainya di rumah, Keira hanya menduduki bangku taman di belakang rumahnya. Ia merenungi apa yang sedang dialami kakaknya. Ia juga merenungi apa saja amalannya saat di dunia. Akankah amalannya akan diterima di sisi Allah yang Mahabesar? Akankah ia masih lebih lama untuk tinggal di bumi-Nya? Akankah masih lebih lama ia diizinkan untuk berbuat amalan baik? Keira merenungi itu semua di dalam hatinya.

"Ngapain di sini?" Seseorang datang dari arah belakang Keira. Ia sedikit terkejut dan langsung menoleh. Dia adalah Kevin. Yang tak ingin melihat adik tersayanginya terlarut dalam sedih. Ia juga tahu

bahwa Keira sangat menyayanginya. Begitu juga dengan dirinya sangat menyayangi adik perempuannya itu.

"Emang aku ga boleh duduk di sini?" tanya Keira kembali.

"Hm, kan ga bagus kalo kamu malem-malem di luar sini, apalagi kamu sendirian. Pasti banyak setan yang suka sama aura malam dan cewek yang sendirian," ucap Kevin menakut-nakuti.

"Aku cuma duduk, Bang, lagian bentar lagi mau masuk, kan mau tidur." Keira berucap seraya bangkit dari tempat duduknya. Ia pun berjalan ke arah pintu belakang rumahnya. Ketika hendak melangkah kakinya, Kevin menghalangi langkah Keira.

"Apa, Bang?" tanya Keira.

"Inget ya, Kei, kalau nanti Allah sayang sama Abang dan Abang diambil duluan, jangan pernah kamu sedih sampe berhari-hari, sampe ga makan dan sebagainya. Dan ingat, selalu jaga amanah kamu untuk dakwahiin semua orang yang belum setara sama syariat yang Allah kasih. Kayak Bunda yang belum pake gamis, Ayah yang kadang masih ninggalin shalat, dan masih banyak lagi orang di luar

sana yang butuh orang kayak kamu.” Kevin berucap pada adik kecilnya.

Tanpa disadari, sedari tadi Keira membendung air mata di pelupuknya. Dan sekarang, bendungan itu telah hancur karena ia tak dapat menahan kesedihannya. Air yang bak kristal itu lolos membasahi pipinya.

“Abang kenapa ngomong gitu, sih? Kenapa malah buat aku tambah sedih?” tangis Keira pecah. Kevin hanya merentangkan tangannya dan maju selangkah untuk memeluk adiknya itu.

“Abang cuma mau ingetin, Kei, supaya Kei selalu ingat sama Allah, selalu ingat kalau kematian itu gak ada yang tahu, juga biar Kei bisa selalu semangat walau nanti Abang gak bisa nemenin di sini.” Kevin mengusap punggung adiknya itu.

“Kei sayang Abang. Abang jangan pergi cepet-cepet.” Keira berucap di tengah tangisnya.

“Insyaallah, kalau Allah izinin Abang buat tinggal lebih lama. Abang juga sayang sama Kei..” Kevin berucap seraya tersenyum. Setelah itu, mereka pun memasuki rumah dan kembali ke kamar masing-masing. Kevin yang langsung melaksanakan ibadah

shalat Isya dan Keira yang mengambil wudu sebelum tidur. Mereka berdoa kepada Allah, semoga setiap amalan yang mereka kerjakan akan mendapat balasan berupa pahala, juga semoga Allah selalu melindungi keluarga mereka. Banyak hal yang kita ketahui hanya sepele, seperti mengingat mati ataupun berdakwah sesama saudara. Namun, hal itu sama sekali tidak sepele dan bahkan akan dimintai pertanggungjawaban.

Ayah dan Bunda

"**Y**ah, abis ini anterin Bunda ke *supermarket*, ya, mau beli bahan makanan yang gak ada." Wanita paruh baya itu berucap. Saat ini, keluarganya sedang menikmati santapan malam hari.

"Siap, Bunda!" suami wanita itu terkekeh. Mereka pun menyegerakan acara makan dan pergi ke pusat perbelanjaan.

"Bang, Ken, Kei, Bunda sama Ayah pergi dulu." Karina berucap pada buah hatinya.

"Tunggu deh, Bun," Keira menatap sang Bunda.

"Kayaknya ada yang kurang, Bun," lanjut gadis itu.

"Apaan emang? *Make up* Bunda kurang, ya? Atau baju Bunda gak modis?" Karina memperhatikan pakaiannya.

"Hm, Bunda kalo keluar rumah harusnya pake gamis kayak aku," Keira berucap.

"Kan Bunda makin cantik kalo pake gamis," lanjutnya.

"Ih, Bunda tuh gak mau ribet-ribet. Apalagi kalo sampe Bunda diketawain dan dibilang nenek-nenek, kan Bunda gak mau." Karina tak menerima saran putrinya.

"Ya udah, Yah, ayo langsung *capcus* aja." Andra dan Karina meninggalkan rumah. Keira yang mendapat respons seperti itu hanya menghela napasnya.

"Selalu saja gitu, Bunda gak mau pake jilbab (gamis) kalo keluar. Kapan yak Bunda mau denger aku dan pake jilbab?" batin Keira bertopang dagu.

Mendengar kata-kata sang Bunda, Kevin menghampiri adik perempuannya itu. Ia menduduki sofa yang berada di depan televisi.

"Sabar aja ya kalau Bunda kayak gitu, semua itu memang butuh proses, kan?" ucapan Kevin hanya ditanggapi dengan senyuman masam dan anggukan pelan. Disusul dengan Kenzo yang ikut menduduki sofa yang sama dengan mereka.

"Bang, besok lo Ablasi, kan?" tanya Kenzo.

"Iya, besok lo berdua ikut ya.. Kan libur toh?" Kevin memastikan.

"Iya, kok, kita libur." Kali ini Keira berucap. Mereka hanya menonton acara televisi seraya berbincang ringan. Tak lama setelahnya, Karina dan Andra kembali dari pusat perbelanjaan.

"As-salamu'alaikum, Anak Bunda!" ujar Karina membawa kantong plastik. Keira, Kenzo, dan Kevin menjawab salam dengan serempak. Disusul dengan Andra yang memasuki rumah.

"Bunda banyak jajanan loh, ayo makan sama-sama!" tutur Karina memperlihatkan kantong belanjanya.

"Ayo, Bun! Aku mau jajanan!" Keira senang.

Ia pun membantu sang Ibunda untuk membawakan kantong plastiknya. Kevin dan Kenzo hanya mengobrol bersama Ayahanda mereka. Namun, siapa sangka, Andra lebih memilih untuk pamit kepada kedua putranya karena alasan pekerjaan yang belum selesai. Mereka berdua hanya merenungi sikap orang tua mereka. Sebenarnya, Kevin dan Kenzo sudah mengenali sifat dan sikap orang tua mereka. Kurang peduli terhadap buah hatinya, lebih memilih pekerjaan daripada kebersamaan, dan hal lain yang dapat mereka rasakan

seperti 'diabaikan'. Keira belum mengetahui sepenuhnya tentang semua itu. Ia hanya tahu bahwa Bunda dan ayahnya sibuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Dari pagi buta hingga bahkan larut malam Andra dan Karina pulang dari kantor. Keira hanya terus berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa agar ia kembali diberikan kesempatan untuk bersama setiap saat dengan keluarganya.



"Kei? Udah selesai?" lelaki itu bertanya pada adiknya. Ia berucap seraya sedikit berteriak, karena adiknya berada di lantai atas. Kali ini lelaki itu akan melaksanakan pengobatan untuk tumor yang berada di hatinya. Ia sedang menunggu orang tuanya dan adiknya untuk pergi ke rumah sakit. Mereka akan pergi ke rumah sakit mendampingi anaknya menjalani ablasi pertamanya.

Ablasi? Ya, itu adalah salah satu cara mengobati adanya tumor pada hati. Hari ini adalah hari pertama ablasi yang dijalani oleh Kevin. Ia berjanji pada dokter akan datang di pagi hari. Andra dan Karina akan mendampingi anak sulungnya itu. Kini, Kenzo dan

Kevin berada di lantai bawah. Menunggu Keira dan orang tua mereka yang sedang bersiap-siap. Yang ditunggu pun datang. Keira menyusuri anak tangga dan disusul oleh Karina dan Andra yang berada di belakangnya.

"Ayo berangkat!" Andra berucap mengajak. Mereka yang duduk pun beranjak.

'*Bip bip bip.. bip bip bip..*' Dering ponsel seseorang membuat mereka saling melirik satu sama lain. Ternyata itu adalah deringan ponsel Karina. Ia pun menjawab telepon itu.

Setelah menunggu sang Bunda selesai menelepon, mereka semua memandangi Karina. Menunggu penjelasan dibalik telepon tadi.

"Yah, gimana, dong? Pagi ini Tasya minta buat kita urus *meeting* soal perusahaan kemarin," Karina bertanya pada suaminya. Andra tampak melupakan hal itu. Memang kemarin hari, terdapat perusahaan yang tertarik pada perusahaan Andra untuk bekerja sama dalam bisnis. Dan pagi ini adalah jadwal *meeting* mereka sesama CEO perusahaan. Kini, Andra memikirkan cara bagaimana *meeting* dan janjinya bertemu dengan dokter lancar.

"Gimana ya," gumamnya di tengah-tengah ia berpikir.

"Gini aja.. Kevin, maaf banget Ayah sama Bunda gak bisa nemenin kamu ke rumah sakit, *meeting* akan Ayah urus pagi ini. Kalian bertiga langsung pergi ke rumah sakit, ya. Ayah sama Bunda ke kantor." Andra berucap. Kata-kata yang terlontar dari bibir Andra membuat Keira mengernyitkan alisnya.

"Kan kemarin Bunda bilang bakal ikut?" Keira menatap Karina. Kini ia heran orang tuanya lebih memilih untuk bekerja daripada menemani kakak laki-lakinya menjalani ablasi untuk kali pertama. Keira berpikir bahwa sebagai CEO perusahaan, mengapa orang tuanya tidak menunda *meeting* hari ini? Ia bertanya-tanya di dalam hatinya.

"Kan gak enak sama temen Ayah, Kei, lagian kan kalian bisa pergi bertiga, toh?" Andra menjawab putrinya. Keira hanya menuruti kata ayahnya. Ia tak mengeluarkan kata sedikit pun setelah mendengar Andra berucap.

"Ya udah, Ayah sama Bunda pergi dulu, ya, kalian hati-hati," lanjut Andra.

"As-salamu'alaikum," ucap Andra.

"Wa'alaikumus-salam," Kevin, Kenzo, dan Keira berucap serentak.

Mereka memulai perjalanan menuju rumah sakit. Pada saat di perjalanan, Keira memajukan bibirnya karena tak dapat pergi bersama orang tersayang. Orang tua tercinta.

"Kok lo cemberut mulu si Kei?" Kenzo bertanya setelah menoleh ke jok belakang, di mobil.

"Masa Ayah sama Bunda gak ikut? Padahal kan kemarin udah bilang bakal ikut. Kan gue males kali kalo begitu," Keira melipat tangannya di dada. Ia sebal dengan perlakuan orang tuanya.

"Kei, sabar, ya.. kan Ayah sama Bunda ngurusin kerja," kali ini Kevin berucap.

"Dih? Tapi, kalo urusan kerja kaga sampe segitunya kali, Bang!" Keira meninggikan suaranya. Ia hampir kehilangan kesabarannya. Kevin hanya diam menanggapi sentakan dari adiknya. Keira yang sadar telah berani meninggikan nada bicara langsung mengucapkan istigfar.

"Astagfirullah, parah banget gue sampe kenceng gitu ngomongnya.." batinnya.

"Maaf, Bang," Keira berucap menyesal.

"Hm, iya ga papa.. Abang juga pernah ada di fase kayak kamu gitu. Heran sama Ayah dan Bunda yang jarang banget duduk di rumah, yang sering banget mentingin kerjaan daripada anaknya. Abang tahu itu mungkin salah, kamu bisa ingetin Ayah dan Bunda selagi ada waktu." Kevin berucap dengan bijak.

"Inget, kan? Allah maha membolak-balikkan hati, mungkin hati Ayah sama Bunda masih belum dibalikkan oleh Allah. Oleh karena itu, kita harus sabar dan mengingatkan," lanjutnya.

Anggukan dari Keira dan Kevin bertepatan dengan mobil yang Kevin kendarai sampai menuju gerbang rumah sakit di mana ia didiagnosis menderita kanker hati. Mereka pun turun dari mobil dan masuk ke dalam gedung bertingkat itu. Setelah melakukan administrasi, Kevin menemui dokter dan menjalani pengobatannya. Sedangkan kedua adiknya hanya menunggu hingga kakak mereka kembali keluar dari ruangan dokter.



"Jam pertama di kelas saya siapa ya, Bu?" seorang wanita paruh baya memasuki sebuah ruangan. Ia adalah sosok wali kelas dari salah satu kelas

perempuan di sekolah. Bu Rahma Sutji, namanya. Beliau adalah wali kelas XI MIPA-4. Ia sampai di sekolah sedikit terlambat.

"Saya Bu," wanita paruh baya yang berada semeja dengannya menyahut. Ia adalah Euis Larasati, guru matematika kelas XI.

"Kalau begitu saya duluan, as-salamu'alaikum..." Euis berucap salam kepada seisi ruangan kantor. Ia pun berjalan menyusuri koridor kelas dan anak tangga untuk sampai di kelas yang ditujunya. Hari ini diadakan ulangan harian untuk para muridnya.

"As-salamu'alaikum..." ucapnya sesampai di kelas.

"Wa'alaikumus-salam..." semua murid yang berkerudung menjawab salam dari guru mereka. Tentunya dengan bekal belajar dengan giat dan semangat untuk menempuh ulangan menyeramkan bertemakan matematika.

"Sudah pada belajar kan, Anak-anak?" wanita paruh baya itu bertanya kepada murid-muridnya.

"Sudah, Ibuu," sebagian dari seisi kelas menjawab.

"Ibuu, saya takut!" ujar Hasna bergurau. Ia juga salah satu ahli matematika di kelas. Terdengar

kekehan teman-temannya setelah itu. Hasna terkenal sebagai anak yang baik juga pandai di sekolah.

“Halah takut-takut, palingan juga lo tadi malem belajar, kan? Terus abis ini langsung tuh nilai seratus.” Nanda menyahut ucapan Hasna. Nanda adalah teman yang duduk di sebelah Hasna. Seringkali mereka mempermasalahkan hal sepele seperti tadi. Bahkan Nanda juga sangat sering mengganggu Hasna ketika sedang belajar.

“Sudah-sudah.. ayo kita mulai saja ya ulangannya, silakan kalian membuat jarak di antara meja-meja kalian, ya.. semua buku dan catatan silakan dikumpulkan ke depan, akan ibu periksa dan beri nilai,” tutur Euis.

Mereka pun langsung mengatur tempat duduk di kelas. Juga memasukkan semua hal yang berkaitan dengan matematika ke dalam tas.

Setelah berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa agar dimudahkan ulangan mereka, barulah Ibu Guru memberikan selebar kertas yang berisikan soal yang mencekam itu. Mereka pun memulai ulangan itu dengan bacaan basmalah.

Sunyi dan mencekam adalah keadaan saat ini. Di mana siswa kelas XI MIPA-4 sedang melaksanakan ulangan matematika. Mereka mengerjakan dengan cepat juga teliti. Namun, tak semua dapat melakukannya dengan seperti itu. Dikarenakan rumus yang seringkali lupa maupun sulitnya menghitung dengan rumus yang merepotkan.

Keira dan Hasna yang sudah mempelajari dan melatih diri agar lancar mengerjakan, mereka tampak telah menyelesaikan ulangan. Dan sedang kembali mengecek jawaban pada selembarnya kertas itu.

"Ibu, kalau sudah selesai bagaimana?" seorang gadis yang duduk tepat di belakang Keira mengangkat tangannya. Dia adalah Nadia, si ahli bahasa Inggris dan juga tak kalah ahli matematika. Kini semua manik mata tertuju padanya karena terkejut dengan kebolehnya mengerjakan dengan cepat.

"Kamu sudah selesai, Nak?" Euis bertanya kembali. Dijawab dengan anggukan dari Nadia.

"Baiklah, yang sudah selesai silakan kumpulkan ke ibu dan boleh keluar kelas, tidak ke kantin, ya," lanjutnya.

Nadia pun beranjak dari tempatnya. Disusul oleh Keira, Hasna, Marsya, dan beberapa anak yang lainnya untuk mengumpulkan jawaban mereka.

"Eh, Has, lo nomor 25 ape?" Marsya bertanya pada Hasna. Sekarang mereka berada di koridor depan kelas, yang terdapat pagar menampakkan lapangan bawah.

"Gue A, lo apa, Mar?" Hasna kembali bertanya. Menurutnya jawaban yang ia bilang tadi benar dan sependapat dengan Marsya.

"Mantap! gue sama kayak lo," Marsya berucap senang. Karena jawabannya dapat menyamai dengan punya Hasna. Keira yang baru keluar dari kelas menatap temannya itu.

"Sumpah, woi, gue takut salah.." ucap Keira saat berada di tengah-tengah temannya.

"Halah, lo bilang takut-takut salah pasti nanti punya lo yang seratus.." Hasna berucap seraya terkekeh kecil.

"lih, aamiin.. tapi, gue ragu tadi pas jawab nomor 25, susah tahu." Keira memberikan pendapatnya.

"Kalian apa nomor 25?" tanyanya lagi.

"A." Marsya dan Hasna berucap serentak. Keira yang tidak sependapat dengan mereka langsung terkejut tak menyangka.

"Gue D coba? Huwaaah, takut salaah.." ia merutuki dirinya sendiri.

"Kok bisa D, Kei? Dari mana emang?" Hasna bertanya pada Keira. Marsya dan dirinya tampak heran dengan jawaban Keira. Keira menjelaskan rumus demi rumus serta jawaban yang didapat ketika mengulang soal nomor 25 itu. Marsya dan Hasna manggut-manggut mendengar penjelasannya. Namun, tak dapat mengoreksi mana yang benar dan mana yang salah.

"Udah lah, liat aja nanti.. kan yang lebih ngerti Bu Euis." Marsya berucap santai. Mereka hanya menunggu hingga satu per satu seisi kelas menghampiri koridor. Dari Nadia, Afin, Caca, dan yang lainnya menyusul mereka ke dekat pagar itu. Menggelar canda tawa juga tanya jawab soal ulangan yang baru dilaksanakan.

Setelah cukup lama menunggu, barulah Bu Euis kembali mempersilakan anak muridnya untuk memasuki kelas. Karena semua siswa yang telah

selesai mengerjakan ulangan, juga bertepatan dengan waktu yang menunjukkan saat istirahat telah tiba.

"Ibu, ada yang seratus gak, Bu?" kali ini Jihan mengacungkan tangan kanannya.

"Alhamdulillah ada yang nilainya *perfect!* Tapi, kok menurun, ya? Kemarin-kemarin kayaknya ada lebih dari tiga siswa. Namun, kali ini hanya satu siswa. Dan selisih nilai dengan peringkat keduanya hanya 0,8, loh." Bu Euis berucap membuat murid-muridnya ternganga.

"Waw! Miris banget itu, Bu!" sahut Nanda terkejut.

"Kasih tahu *atuh*, Ibu, siapa yang dapat nilai *perfect?*" Caca penasaran.

"Oke, ibu akan memberi tahu siapa yang mendapat nilai sempurna. Namanya adalah.. Keira Jovanca!" Bu Euis berucap semangat. Keira yang mendengarnya langsung menangkup kedua tangannya malu-malu. Ia tak henti berucap syukur di dalam hatinya. Juga tepuk tangan dan sorakan selamat yang bergemuruh.

"Selamat ya lo Kei, bahagia juga gue." Afin berucap menepuk pundak Keiza.

"Makasih, Fin," tutur Keira di tengah rasa bahagiannya.

"Ibu akan kasih tahu yang nilainya nyaris banget.." kini perhatian mereka kembali ke depan.

"Hasna Afifah yang nilainya 99,2." Hasna tercengang mendengar nilainya disebutkan.

"Nomor berapa yang saya salah, Ibu?" tanyanya.

"Nomor 25.. juga ada Marsya Putri yang nilainya 98, kalian sepertinya kurang teliti pada nomor 25, ya, masih banyak yang salah di nomor itu. Baiklah anak-anak, karena waktu telah habis, akan ibu cukupkan pelajaran hari ini, semoga kalian meningkatkan belajar dan telitinya ya anak-anak.. Was-salamu'alaikum," Bu Euis menutup pertemuan.

"Wa'alaikumus-salam, Ibu. Makasih, Ibuu!" kebanyakan siswi berucap serentak. Juga menyalami punggung tangan Euis secara bergantian. Sudah waktunya untuk menikmati makanan yang dibeli di kantin, pikiran itu menghantui semua yang berada di dalam kelas.

Kriing.. Kriing..

Bel istirahat telah berbunyi. Penanda itu membuat hati para siswa maupun siswi bergejolak senang.

"Ayo ke kantin, woi! Nanti keburu ikhwan yang masuk!" Afin mengajak teman-temannya.

"Kuy!" Keira menjawab. Mereka pun keluar kelas dan berlari menuju kantin. Dan sangat tepat, ikhwan atau para siswa belum memasuki kantin. Mereka hanya berbelanja juga menikmati makanan seusainya. Dan juga bercengkerama bersama seisi kelas. Tak hanya gelak tawa yang terdengar, tapi juga pembahasan soal matematika tadi juga mengiringi obrolan mereka.

"As-salamu'alaikum, Kawan-kawan!" seorang gadis memasuki kelas mereka dengan semangat membara, juga mengejutkan seisi kelas XI MIPA-4.

"Wa'alaikumus-salam," jawaban serempak. Dia adalah Kiya, salah satu siswi kelas XI MIPA-3.

"Napa sih, Ki? Ngagetin aja kerjaan lo!" ujar Tania yang cukup terkejut dengan kedatangan Kiya.

"Ya maaf, Bos, gue seneng nih.." gumamnya seraya mendekati meja gerombolan Keira, Afin, dan yang lainnya.

"Eh kalian tahu, gak? Ada pengumuman baru tuh di mading," Kiya berucap di hadapan Afin yang sedang mengunyah cokelat.

"Tentang apa?" Caca bertanya.

"Kalian tadi pagi baru ulangan matematika, yak? Nah, tadi gue liat di mading kalau udah ada siswi sama siswa yang terseleksi masuk olimpiade lewat ulangan." Kiya menjelaskan.

"Wadaw! Sape aja, tuh?" kali ini mata Afin terbelalak.

"Nih gue kasih tahu.. yang ikhwan si Haikal, kalo akhwat lo, Kei!" Kiya berujar seraya mengarahkan wajahnya ke arah Keira. Keira yang sedang menegak air mineralnya langsung terbatuk.

"Astagfirullah," ucapnya seusai batuk.

"Yang bener lo, Ki?" lanjutnya tak menyangka.

"Ya bener lah, masa gue bohong.." jawab Kiya singkat.

"Selamat ya, Kei, jangan lupa ajarin gue, ya?" Kiya terkekeh.

"Ya, Ki, makasih." Keira masih tak menyangka dengan perkataan temannya itu. Ia sangat senang dapat mengikuti tanpa serangkaian seleksi lagi, yaitu lolos dengan hanya melewati ulangan harian. Afin, Marsya, Caca pun memberi selamat kepada guru mereka. Teman yang selalu mengajarkan ilmunya ketika mereka tidak tahu menahu tentang ilmu itu.

Olimpiade

"**B**aik semuanya, saya tutup *meeting* kita hari ini.. oh ya, satu lagi. Pada tanggal 22 nanti, harus ada yang mewakili perusahaan kita untuk pergi ke Medan, mengajukan proposal kepada perusahaan tetangga, PT. Garuda Jadja. Yang akan pergi ke Kota Medan adalah Pak Andra dan Bu Karina. Sekian dari saya, mohon maaf bila ada salah kata dan sikap, was-salamu'alaikum." Pria paruh baya itu menutup rapat dengan anggotanya. Nama yang disebutkan hanya memandang satu sama lain. Semua yang berada di ruangan itu pun satu per satu meninggalkan. Hanya tersisa Karina dan Andra yang masih menduduki kursi di ruangan itu.

"Yah, berarti tanggal 22 kita ke Medan? Kan Kevin ke dokter buat *check up*.." Karina menatap suaminya.

"Ya iyalah, Bun, kan gak mungkin kita tunda proposal," ucap Andra seraya beranjak dari tempatnya.

"Iya, sih," Karina menjawab juga mengikuti langkah suaminya. Mereka pun kembali ke ruangan kerja dan berisap-siap akan pulang. Waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore. Sudah waktunya untuk kembali ke rumah, mengistirahatkan raga dan pikiran.

Pada saat yang bersamaan, seorang lelaki dengan raganya yang belum sepenuhnya sembuh mengendarai mobil milik ayahnya. Ia berniat menjemput kedua adiknya di sekolah. Ia menjemput bukan dengan keinginannya sendiri, melainkan Ibunda yang memintanya untuk pergi mengendarai kendaraan beroda empat itu. Sebenarnya rasa sakit masih menyerang bagian bawah dada lelaki itu. Ia hanya mematuhi perkataan sang Bunda untuk menjemput adiknya.

Ketika memasuki kawasan sekolah, ia memarkirkan mobilnya. Kemudian diikuti dengan turun dari mobil, berjalan ke arah kawasan ikhwan atau laki-laki di sana. Ketika berada di depan koridor yang terdapat tangga, ia bertanya kepada sekelompok anak yang sedang santai di anak tangga.

"Kakaknya Kenzo ya, Kak?" tanya salah satu siswa. Ia memiliki tubuh tinggi juga memakai kacamata.

"Iya, Dek, Kenzo ada?" tanyanya lagi.

"Ada, Kak, tadi dia di dalam kelas, sebentar gue panggil," ucap siswa lainnya.

Ia pun menunggu adiknya datang menghampiri. Tak lama kemudian, Kenzo datang menggendong tasnya dengan wajah yang sukar diartikan. Mereka pun berjalan menyusuri plaza sekolah. Untuk pergi ke lapangan parkir dan ke kawasan akhwat alias siswi.

"Ngapa si muka lo? Masam amat," Kevin bertanya ketika sudah memasuki mobil.

"Gue yang harus nanya, ngapa lo yang jemput?" tanya Kenzo yang mengkhawatirkan kondisi kakaknya itu.

"Gue disuruh Bunda." Kevin menjalankan kendaraan itu. Kenzo yang mendengarnya hanya berucap istigfar seraya menatap Kevin lekat-lekat.

"Kenapa lo mau sih, Bang? Padahal lo tuh lagi sakit, harusnya lo istirahat di rumah, Bang." Kenzo menghela napasnya gusar.

"Dasar emang Bunda, tahu Abang sakit disuruh-suruh, harusnya Bunda gak gini, Bang," lanjutnya.

Ia merasa bahwa Bundanya tak peduli dengan kesehatan putra sulungnya.

"Astagfirullah, Ken! Bunda tetep Bunda, kalau Bunda nyuruh gue buat jemput ya udah, gue harus patuh sama Bunda. Gak ada yang boleh kan buat ngelawan kata orang tua?" Kevin menghentikan mobilnya. Seorang gadis yang menggunakan gamis polos berwarna hijau juga kerudungnya menatap mobil yang terparkir di depan tangga koridor. Saat mengetahui isi mobil yang menunjukkan kakak keduanya yang duduk di jok sebelah pengemudi, ia pun pamit kepada teman-temannya dan berlari menuju mobil itu. Tak kalah terkejut dengan Kenzo, Keira juga heran saat Kevin lah yang mengendarai kendaraan beroda empat.

"Abang?" Keira menatap kakak sulungnya.

"Ya Kei? Gue emang mau jemput, kok. Ya udah sekarang kita *capcus* pulang." Kevin berucap tak sepenuhnya benar. Mereka pun segera pulang ke rumah tanpa menghampiri minimarket maupun tempat-tempat lainnya. Keira yang heran akan Kevin ingin menjemput adiknya hanya diam duduk di jok belakang mobil. Ia hanya bertanya-tanya di dalam pikirannya. Dan tak mengemukakan keheranannya.

Sesampainya di rumah, mereka kembali ke ruangan masing-masing. Keira yang juga pergi ke kamarnya langsung meraih handuk juga mengambil baju gantinya. Ia pun berjalan menuju kamar mandi untuk melaksanakan aktivitas membersihkan dirinya.

Hanya membutuhkan waktu sekitar lima sampai sepuluh menit untuk berada di bilik itu. Setelah menjemur handuk di balkon kamarnya, ia memakai *conditioner* untuk merapikan rambutnya. Setelah itu, ia berniat untuk menonton televisi dan menunggu orang tuanya pulang dari kerja. Keira menyusuri anak tangga untuk sampai di lantai bawah dan menduduki sofa di depan televisi. Ia sempat memainkan ponselnya sebelum menghidupkan serial yang ingin ditontonnya.

"As-salamu'alaikum!" ucapan salam itu terdengar dari depan rumah Keira. Yap, itu adalah ucapan salam khas dari Karina.

"Wa'alaikumus-salam, Bunda," Keira menjawab salam dari sang Bunda. Ia pun menyalami punggung tangan Karina dan Andra bergantian.

"Apa tuh, Bun?" tanya Keira yang melihat tangan kiri Karina menggenggam kantong plastik.

"Ini? Ini makanan buat ntar malem. Bunda ke dapur dulu, ya," Karina berucap seraya melanjutkan langkahnya menuju dapur. Sedangkan Andra memilih untuk duduk di sofa yang juga berada di dekat televisi. Ia membuka ponselnya dan memainkan jemarinya. Keira pun melanjutkan menonton acara favoritnya.

"Ayah," ucap gadis itu saat acara televisi sedang bergantian dengan iklan.

"Ya?" Andra masih menatap benda pipih miliknya.

"Tahu, gak? Nanti aku ikut olimpiade matematika, loh!" ujar Keira dengan semangat.

"Oh, ya? Bagus lah, kapan emangnya?" tanya Andra. Kali ini pandangannya beralih menatap putri bungsunya.

"Nanti tanggal 23 olimpiadanya, Yah." Keira menjawab ayahnya.

"Lah, kebetulan banget ayah sama bunda pergi ke Medan tanggal 22," ucap Andra santai.

"Kok mendadak banget sih, Yah?" Keira menatap manik mata Andra. Ia merasa sedih saat mengetahui bahwa orang tuanya tak dapat mendampingi ketika ia akan pulang dari berjuang.

"Ayah sama Bunda juga baru banget dikasih tahu, Sayang," tutur Andra menenangkan Keira.

"Emang Ayah ngapain sih?" tanya Keira yang begitu penasaran bahkan ada rasa geram yang menghantuinya.

"Kerja lah, Kei. Ayah disuruh nyampein proposal ke perusahaan tetangga Ayah. Ayah yakin kok kamu bisa olimpiadanya." Andra tersenyum kepada putrinya.

"Ayah ke kamar, ya," lanjut Andra seraya beranjak dari sofa. Ia pun berjalan menuju anak tangga.

"Kenapa yak, Ayah sama Bunda selalu gak ada saat kondisi begini. Padahal Abang butuh banget dukungan dari Ayah sama Bunda, dan kenapa gue selalu jadi posesif banget, yak?" batinnya bertanya-tanya.

Memang dahulu ia tak terlalu peduli dengan kehidupannya. Terlebih lagi dengan kecanggihan teknologi yang semakin meningkat, juga sekolah yang tak mengajarkan akan dakwah, mengajarkan dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Yap, saat memasuki bangku sekolah menengah pertama, ia menginjakkan kaki di sekolah negeri. Bukan sekolah Islam terpadu seperti sekarang. Ia hanya kembali

memandang televisi yang kembali memutar acara favorit itu. Keira bertekad akan berusaha untuk membuat kedua orang tuanya sadar akan mengurus rumah tangga sangatlah penting, terlebih lagi berkumpul dengan keluarga yang harusnya setiap saat terlaksana.



"Lo hari ini latihan?" seorang gadis bertanya pada temannya. Kali ini siswa dan siswi sekolah mereka berada di ujung waktu pembelajaran. Sekarang telah menunjukkan pukul empat sore, waktu pulang sekolah telah tiba.

"Iya, habis ini latihan sama yang lain, lo?" temannya kembali melempar pertanyaan.

"Sama, gue juga," gadis itu berucap.

"Gue duluan ya, Kei," lanjutnya seraya menggendong tas ranselnya.

"Iya, Mar," jawabnya.

Sore ini sebelum pulang, ia akan melakukan latihan matematika ekstra untuk olimpiade nanti. Ia akan berlatih dengan Bu Euis dan peserta lainnya. Latihan ini dilakukan secara campur, alias

menggabungkan siswa dan siswi dalam satu ruangan. Namun, tetap diberikan hijab atau pembatas untuk siswa dan siswi agar tak terjadi interaksi langsung maupun tidak langsung.

“Hai, Keira!” seorang gadis mengejutkannya dengan menepuk bahu Keira dari belakang.

“Astagfirullah, hai juga, Dindra.” Dindra Nayunda, namanya. Gadis yang berasal dari Sorowako, pindah tempat tinggal ke ibu kota. Ia adalah gadis cantik, cerdas, juga sangat baik hati. Dindra adalah siswa yang jago eksak di sekolah Sriwijaya. Ia memiliki prestasi yang sangat banyak, terlebih lagi dalam bidang bahasa Indonesia. Biasanya Keira akan berjuang menghadapi perlombaan bersama Dindra. Dindra memiliki saudara kembar, tapi tidak seiras alias memiliki kembaran lelaki. Namanya Devan Naufal Yusuf. Biasanya Devan juga akan mengikuti perlombaan seperti ini.

“Hehe, kaget, ya?” kekeh Dindra menyamakan langkahnya dengan Keira.

“Iya, Din, kaget gue. Mau ke kelas X, kan?” tanya Keira.

"Iya, lo juga, kan?" tanyanya lagi. Disusul dengan anggukan Keira yang meyakinkan.

"Devan ikut, Din?" tanya Keira. Ia hanya ingin tahu apakah saudaranya mengikuti perlombaan kali ini.

"Ikut, tapi dia ikut bahasa Inggris," Jawabnya santai.

Keira hanya berohria mendengarnya. Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju kelas X untuk berlatih. Saat sampai di ruangan itu, mereka melihat sebuah papan yang menjadi pembatas meja siswa dan siswi. Juga para siswa yang sudah menduduki bangku di seberang sana. Keira dan Dindra pun menduduki bangku yang berada di sana. Di atas meja telah terletak beberapa lembar kertas yang berisikan soal-soal matematika.

"Akhwat," suara berat itu terdengar dari seberang hijab. Jika ada yang ingin disampaikan, ikhwan atau para siswa memanggil siswi dengan sebutan seperti ini. Begitu pun sebaliknya.

"Ya?" Keira menjawab. Karena memang Dindra yang menyuruhnya dan tak ada yang lain selain mereka.

"Kata Bu Euis kerjakan soalnya, setelah itu nanti dikoreksi bersama." Siswa itu memiliki amanah atau perintah dari Bu Euis untuk mengerjakan soal matematika tadi.

"Oke, Ikhwan, *syukran*." Keira mengakhiri pembicaraan. Seperti itulah interaksi dalam Islam. Dibolehkan karena tiga hal. Yang pertama, alasan pendidikan. Contohnya, interaksi antarguru dan murid yang bukan mahram. Yang kedua, alasan kesehatan. Contohnya, saat pasien perempuan yang ditangani oleh dokter laki-laki. Yang ketiga, alasan muamalah atau transaksi. Contohnya, berkomunikasi dengan penjual ataupun sopir kendaraan umum. Selebihnya diperbolehkan dengan *uzur syar'i* atau keperluan khusus. Seperti tadi, memberi tahu perintah dari guru dan sebagainya. Lebih dari itu, tidak diizinkan dalam Islam.

"Ya udah, Din, gue kerjain dulu," ucap Keira seraya mengeluarkan alat tulisnya dari dalam tas.

"Oke," Dindra juga mengeluarkan tempat pensilnya. Mereka pun mengerjakan soal itu dengan teliti.

"As-salamu'alaikum, Anak-anak," wanita paruh baya yang memakai baju gamis itu memasuki ruangan. Bu Euis tampak membawa banyak kertas yang ditumpukkan di genggamannya.

"Wa'alaikumus-salam, Ibu," semua murid serentak menjawab. Sebagian besar dari mereka sudah mengerjakan latihan matematika itu.

"Kalian sudah kerjakan semuanya?" tanya Bu Euis santai.

"Sudah, Ibu," seisi kelas kembali serempak berucap.

"Baiklah, sekarang kita koreksi bareng-bareng, silakan tukar dengan temannya," ucap Bu Euis seraya membuka spidol untuk menulis juga menjelaskan soal yang akan dikoreksi. Olimpiade matematika ini diikuti oleh semua kalangan siswa dan siswi. Ada yang terseleksi langsung seperti Keira dan Haikal. Selain mereka berdua, harus mengikuti seleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi kemarin adalah dua siswa dan satu siswi. Salah satunya adalah Dindra. Mereka akan terus berlatih hingga mahir dalam rumus juga teknik yang berada dalam matematika.

"Oh, iya, ibu mau tanya. Adakah yang jawabannya benar semua?" Bu Euis bertanya saat selesai membahas jawaban anak muridnya. Disusul dengan acungan tangan Dindra yang tiba-tiba.

"Ya Dindra?" tanggap Bu Euis melihat Dindra yang mengangkat tangannya.

"Keira, Bu, Keira gak ada yang salah." Dindra menatap lamat-lamat selembur kertas yang berada di hadapannya.

"Masyaallah, keren sekali kamu, Nak. Pertahankan dan terus belajar, ya," ucap Bu Euis memandangi Keira yang juga sangat terkejut dengan pengakuan Dindra.

"Terima kasih, Ibu," Keira berucap senang.

"Beneran gue bener semua, Din?" ia menatap temannya lekat-lekat.

"Iya, eh, selamat, Keiraa!" Dindra berucap semangat, tapi dengan suara yang pelan agar tak terdengar oleh para siswa.

"Baiklah, Anak-anak, ibu tutup pertemuan kita kali ini. Mudah-mudahan setiap hari Sabtu seperti ini, kita dapat berlatih agar lancar di olimpiade nantinya. Baik, sekian dari ibu, mohon maaf bila ada salah kata salah

sikap, was-salamu'alaikum, Anak-anak," tutur Bu Euis seraya beranjak dari tempatnya.

"Wa'alaikumus-salam, Ibu," jawab murid-murid.

"Silakan yang akhwat duluan keluar," Bu Euis mempersilakan.

Keira dan Dindra pun bergantian menyalami punggung tangan Bu Euis. Mereka keluar ruangan dengan santai. Mereka juga saling berpamitan untuk pulang. Hari ini Keira akan dijemput menggunakan sepeda motor oleh Kenzo. Karena memang Kenzo sendiri yang ingin menjemputnya. Juga karena kondisi Kevin yang tidak memungkinkan untuk sering mengendarai mobil ataupun banyak beraktivitas.

"Kei!" panggil seorang lelaki yang membawa motornya di depan koridor para siswi.

"Ayo pulang!" lanjutnya. Keira yang berada tak jauh dari arah lelaki itu langsung menoleh juga menghampiri kakak laki-lakinya itu.

"Ayo, Bang," ucap Keira seraya memakaikan helm di kepalanya. Mereka pun pulang dengan hati-hati juga menikmati perjalanan yang tak terlalu jauh.

•••

"As-salamu'alaikum, Pak," seorang lelaki paruh baya itu mengangkat telepon dari rekan kerjanya. Ia sedang menduduki bangku meja makan di rumahnya. Menunggu sang istri untuk menghadirkan makanan. Di sana juga ada putra sulungnya. Kedua anaknya masih berada di lantai atas yang akan datang sebentar lagi.

"Alhamdulillah, kalau begitu bapak ikut ke sana?" tanya Andra menanggapi balasan dari seberang sana. Kini langkah kaki terdengar dari tangga. Berjalan menuju lantai bawah. Keira dan Kenzo kemudian menduduki bangku yang berada di samping Kevin. Juga Karina yang meletakkan semangkuk tumisan kangkung di tengah meja makan.

"Ya Allah, besok jadinya?" Andra tampak terkejut dengan ucapan rekannya itu. Karina yang meletakkan kembali sepiring ayam goreng tepung kini menatap suaminya. Sekarang mereka bersiap untuk makan malam bersama di meja makan itu.

"Oh, baik, Pak. Terima kasih informasinya, semoga dilancarkan ya, Pak. Aamiin, as-salamu'alaikum." Andra menutup telepon.

"Kenapa, Yah?" tanya Karina yang sedari tadi memperhatikan Andra.

"Ini, Bun, tadi pak Pituk telepon, katanya yang ke Medan dimajukan besok. Jadi, besok sore kita langsung berangkat bareng Pak Pituk," ucap Andra seraya menyendok nasi di bakul.

"Kok bisa, Yah?" tanya Karina yang juga tak kalah terkejut.

"Katanya biar urusan cepat selesai." Andra menjawab singkat. Ketiga anaknya hanya mendengar baik-baik percakapan antara Bunda dan Ayah mereka.

"Berarti besok Kenzo anterin Ayah sama Bunda, ya, Bunda juga abis ini langsung siapin barang untuk dibawa besok ya, Bun," Andra berucap santai. Disusul dengan anggukan Karina karena ia sedang menegak air mineralnya.

"Iya, Yah," kali ini Kenzo berucap menatap Ayahnya.

"Udah lah, ya, pasrah aja.. serahin semua ke Allah, kan skenario Allah yang terbaik," batin Keira pasrah.

Ia sangat ingin bila orang tuanya mendampingi. Keira juga sangat ingin bila Andra dan Karina berada di samping kakak sulungnya ketika menjalankan *check*

up. Ternyata semua itu masih belum sesuai dengan skenario Tuhan Yang Mahakuasa. Keira meyakini bahwa ada hikmah jika Tuhan memberikan skenario seperti ini. Mereka pun melanjutkan acara makan malam bersama.

Karena belum menunjukkan waktu shalat Isya, kali ini Keira, Kenzo, dan Kevin berjalan menuju ruang tamu untuk menonton televisi sebelum melaksanakan shalat Isya. Berbeda dengan Andra dan Karina yang langsung menuju kamar mereka, menyiapkan barang-barang yang harus dibawa ke Kota Medan.

"Bang, emang gapapa kalo nanti Bunda gak nemenin pas lo *check up*?" tanya Keira kepada Kevin yang duduk di sofa dekat televisi.

"Gapapa lah, padahal gue seneng banget kalo Ayah sama Bunda nemenin," ucap Kevin memandang wajah kedua adiknya bergantian. Mereka pun membuka televisi dan mulai menonton.

Tak lama mereka menatap televisi, terdengar azan berkumandang dari masjid yang berada di perumahan mereka. Mereka bertiga yang mendengar jelas panggilan untuk menunaikan ibadah itu pun mematikan televisi. Kevin beranjak dan berjalan

menuju tangga. Ia berniat untuk mengambil peci dan sarung untuknya dan Kenzo. Setibanya di lantai atas, ia langsung menuju kamarnya dan mengambil perlengkapan shalatnya. Kevin juga tak lupa menghampiri kamar orang tuanya, berniat mengajak sang Ayah untuk shalat berjamaah di masjid.

"Yah," Kevin berucap seraya mengetuk pelan pintu kamar Ayah dan Bundanya.

"Iya?" sahut Andra dari dalam kamar. Kemudian dibukanya pintu kamar untuk melihat siapa yang mengetuk pintu.

"Ayo ke masjid, Yah, sudah masuk waktu isya, kan." Kevin mengajak ayahnya pergi ke masjid.

"Oke, Nak, sebentar, ya. Ayah ambil sarung dulu, kamu tunggu saja di bawah," ucap Andra mengiyakan. Kevin pun kembali melangkah ke kakinya menuju lantai bawah. Sampai di bawah, ia memberikan sarung dan peci kepada adiknya. Dia berkata bahwa akan menunggu Ayah agar berangkat ke masjid bersama.

"Ayo," suara berat Andra terdengar. Ia sudah menggunakan sarung juga kopiah dengan rapi.

"Ayo, Yah, Kei langsung shalat *sono!*" Kenzo berucap. Mereka pun keluar rumah dan tak lupa

membawa kunci. Keira langsung berjalan menuju lantai atas untuk melaksanakan shalat Isya. Ia juga berniat akan mengajak Karina untuk melaksanakannya bersama.

"Bunda," ucap Keira seraya mengetuk pintu kamar orang tuanya.

"Ya, Kei?" Karina menyahut dan membukakan pintu.

"Bunda, ayo shalat berjamaah!" ucap Keira di depan pintu.

"Tapi barang Bunda belum dikemas semuanya," tutur Karina menyatakan barangnya yang belum terkemas semua.

"Nanti aku bantuin deh, Bun, tenang aja," ucap Keira meyakinkan Bundanya.

"Oke, Anak Bunda! Yuk shalat di sini aja," Karina mengajak putrinya shalat di kamar miliknya.

"Tunggu, Bun, aku ambil mukena dulu." Keira pergi menuju kamarnya dan mengambil mukena miliknya. Setelah itu, Keira menjadi imam shalat Isya di kamar sang Bunda. Ia merasa sangat senang bisa bersama dengan Karina karena sangat jarang ia bisa bersama seperti ini.

Setelah selesai melaksanakan ibadah, Keira membantu Karina untuk memasukkan baju-baju juga barang yang akan dibawa ke Medan. Berkemas-kemas sangatlah cepat bila dikerjakan bersama-sama.

"Siap!" Keira menepuk koper berwarna hitam itu. Ia telah mengepak semua yang dibutuhkan juga disiapkan oleh Bundanya tadi.

"Alhamdulillah, makasih ya, Keii." Karina mencubit hidung putrinya gemas.

"Iya, Bunda!" Keira memeluk sang Bunda.

"Oh, iya, Bun, Bunda pulang kapan?" tanya Keira penasaran. Ia juga tak ingin berlama-lama tanpa orang tua di rumah.

"Hm, nanti kalau urusannya sudah selesai, Bunda langsung pulang, kok," tutur Karina lembut.

"Kamu jangan lupa belajar, ya, tadi Ayah bilang kamu ikut olimpiade matematika.." lanjutnya.

"Oke, Bunda!" Keira berucap senang.

"Kamu tidur, gih, besok Tahajud, kan?" tanya Karina sekaligus mengingatkan Keira akan shalat Tahajud di pagi nanti.

"Oh, iya, Bun. Oke deh, Bunda, aku ke kamar, ya." Keira menjawab Bundanya.

"Iya, langsung tidur loh, ya, jangan main *handphone* dulu," ucap Karina memberi tahu.

"Siap, Bunda, dadaaaa." Keira melambatkan tangannya. Karina hanya mengangguk seraya tersenyum melihat tingkah putrinya. Sebelum merebahkan tubuhnya di ranjang, ia menuju kamar mandi untuk mengambil wudu. Setelah itu, barulah Keira mengistirahatkan raga dan pikirannya untuk malam ini. Tak lupa untuk memanjatkan doa sebelum tidur. Ia pun mulai memejamkan matanya dan tertidur. Begitu pun dengan keluarganya yang juga berada di kasur dan kamar masing-masing.



Kali Ini

"Bunda hati-hati selalu, jangan lupa baca doa, di sana baik-baik, selalu waspada aja ya, Bun," gadis itu memberi pelukan kepada sang Bunda.

"Iya, kamu juga, baik-baik di rumah, masak buat Abang, beresin ruang tamu, hati-hati juga, ya," sang Bunda berucap. Gadis itu mengecup pipi Bundanya. Hari ini Ayah dan Bundanya akan pergi ke luar kota, tepatnya Kota Medan. Menyelesaikan urusan pekerjaan untuk menafkahi kehidupan juga keluarganya.

"Kev, Ken, Kei, Ayah sama Bunda pergi, ya, assalamu'alaikum," Andra berucap kepada anaknya.

"Wa'alaikumus-salam, Yah, hati-hati, Yah," mereka bertiga berucap hampir bersamaan. Setelah mengantarkan orang tua mereka ke bandara, Kenzo kembali mengemudi mobil untuk perjalanan menuju rumah.

"Lo ikut olimpiade, yak?" Kevin yang menduduki jok di sebelah Kenzo bertanya pada adik perempuannya.

"Iya, Bang," jawab Keira singkat.

"Belajar yang rajin lo, jangan main mulu, ye." Kevin kembali berucap.

"Iya, emang sapa si yang bilang gue main mulu?" tanya Keira yang heran mengapa Bunda bahkan Abangnya mengucapkan hal yang sama tentang dirinya.

"Hah, dikira gue gak tahu? *Snapgram* tadi malem jam nol-nol apaan? Yang minta ditemenin buat begadang lah," Kevin menyinggung Keira seraya terkekeh. Mendengar itu Keira langsung terkejut.

"Astagfirullah," ucap Keira menangkap kedua tangannya ke wajah. Ia sangat malu karena dipergoki oleh kakak sulungnya itu.

"Haha, makanya, Kei, kalo gak bisa tidur tuh jangan main *handphone*, tapi baca doa, terus zikir banyak-banyak supaya tenang, abis itu ngantuk lah." Kevin menasihati adik perempuannya.

"Iye elah, gue kaga gitu lagi," ucap Keira menjawab Kevin. Kenzo yang mendengar mereka

seperti itu hanya tertawa kecil di tengah mengendarai mobilnya. Mereka pun melanjutkan perjalanan dengan riang, diselingi dengan canda tawa dari masing-masing mereka.

“Bang, lo berdua nanti ke masjid, kan?” tanya Keira yang kini sudah melangkah ke kakinya ke dalam rumah. Andra dan Karina diantar oleh Kenzo setelah asar. Kini sudah menunjukkan pukul 17.30, Yang tak lama lagi azan magrib akan berkumandang.

“Iya,” jawab Kevin dan Kenzo serentak.

“Gue ke atas ya, Bang, nanti jangan lupa kunci pintu terus bawa kuncinya.” Keira berucap pamit ingin ke lantai atas.

“Iye, jangan lupa belajar lo, ya.. nanti juga tadarus,” Kevin mengingatkan adiknya soal membaca lembaran ayat suci Al-Qur'an. Di dalam kehidupan sehari-hari, haruslah ada waktu yang disisihkan untuk membaca lembaran Al-Qur'an karena hal itu juga sangat penting untuk kedekatan kita kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

“Oke, Bang,” jawab Keira seraya berjalan menuju anak tangga. Ia pun melangkah ke kaki menuju lantai

atas untuk bersantai sebelum melaksanakan shalat Magrib.

“Bang,” panggil Kenzo kepada kakaknya itu.

“Ape?” tanggap Kevin dengan cepat juga singkat.

“Apa gue bilang aja, ya? Kalau Bunda sama Ayah memang gitu. Takutnya dia jadiin sifat Ayah sama Bunda yang kadang-kadang berubah jadi beban,” Kenzo bertanya.

“Ya udah, kalo lo mau ngasi tahu ga papa, kan dia juga udah gede.” Kevin menjawab pertanyaan adiknya itu. Mereka sedang membicarakan tentang orang tuanya. Sebagaimana mereka merasakan sifat Ayah dan Bunda yang berubah-ubah. Terkadang sangat peduli dengan kehidupan anaknya, juga terkadang bisa sangat berubah 180 derajat menjadi orang tua yang menelantarkan buah hatinya. Mungkin lebih tepatnya tak mengurus hal-hal yang anaknya perbuat, bahkan juga tidak campur tangan dengan urusan sekolah. Kenzo berniat ingin memberi tahu hal ini kepada adik bungsu mereka. Namun, ia mengurungkan niatnya hingga waktu yang tepat akan tiba.

Di sela-sela waktu bersantai mereka, kini jarum detik tepat berhenti di angka 12. Waktu menunjukkan pukul 18.05. Saat itu juga azan magrib berkumandang.

“Kuy lah, pake tuh peci,” Kevin menunjuk peci. Kenzo pun mengambil dan memakaikannya di kepala. Setelah itu, mereka pun pergi ke masjid yang tak jauh dari rumah. Juga tak lupa untuk mengunci pintu dan membawa kunci untuk berjaga-jaga.

Begitu pun dengan Keira, ia segera mengambil wudu untuk melaksanakan shalat Magrib. Ia memakai mukena yang menutupi seluruh tubuhnya dan kemudian berniat shalat.

Setelah menunaikan ibadah magrib berjamaah di masjid, Kevin dan Kenzo kembali ke rumah. Setibanya di rumah, mereka kembali ke kamar masing-masing untuk membaca kitab suci mereka. Mendekatkan diri kepada Allah juga menjadi sahabat Al-Qur’an. Tak lupa, Keira membuka kitabnya untuk dibaca setelah shalat Magrib.

Ting!

Sebuah suara yang berasal dari ponsel mengejutkan Keira yang tengah meletakkan Al-Qur'an di atas mejanya.

"Sapa, yak?" gumamnya seraya mengambil benda pipih itu dari atas nakas kemudian menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Setelah membuka ponselnya, ia pun melihat panel atas layar yang terdapat notifikasi pesan. Ternyata pesan itu berasal dari Dindra. Keira pun membuka pesan yang diberikan temannya itu.

Pesan itu berbunyi, *'Kei, sudah tahu kabar soal latihan minggu depan?'* Keira yang belum mengetahui kabar hanya membalas pesan itu dengan dua kata yang singkat, yaitu *'Gak tahu'*.

Di seberang sana, Dindra mengirimkan pesan yang cukup panjang. *'Mungkin salinan dari guru,'* batin Keira ketika melihat pesan itu. Di sana tertulis, *'As-salamu'alaikum Wr. Wb. Pengumuman untuk seluruh siswa dan siswi yang akan mewakili SMAIT Sriwijaya untuk mengikuti olimpiade matematika, kimia, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, dimohon untuk mengikuti kelas tambahan selama satu pekan ke depan.'*

Selama satu pekan nanti, siswa dan siswi mempersiapkan diri untuk mengikuti kelas tambahan di setiap harinya pada saat pulang sekolah. Diingatkan kepada seluruh siswa dan siswi agar selalu membawa buku catatan sesuai dengan cabang olimpiadanya setiap hari.

Demikian pengumuman ini, semoga selalu dimudahkan oleh Allah SWT.

Was-salamu'alaikum Wr. Wb.'

"Hm, oke lah.. harus semangat!" Keira berujar menyemangati dirinya sendiri. Ia pun memberi balasan pesan kepada Dindra. Pesan itu berbunyi, *'Makasih ya, Din, infonya.'*

Dengan cepat Dindra membalas pesan dari Keira, *'Sama-sama Kei..'*

Keira yang sudah memahami pengumuman itu langsung menutup ponselnya. Kali ini ia sedang berusaha mengingat sesuatu yang baru saja dilupakannya.

"Apa, ya," Keira bergumam seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ketika teringat hal itu Keira menepuk keningnya.

"Astagfirullah! Abang belum makan!" ujanya seraya memasukkan ponsel ke saku celana dan bergegas berlari ke lantai bawah. Ia pun berniat akan meminta maaf kepada kedua kakaknya karena ia sangat terlambat memasak makanan. Ia mempercepat langkahnya menuju dapur. Saat berada di dapur, Keira cukup terkejut dengan kehadiran Kenzo yang sedang duduk di bangku meja makan dan Kevin yang sedang berada di sekitar kompor.

"Bang, sori gue lu..."

"Lo dari tadi dipanggil kaga nyaut-nyaut ye?" belum lagi Keira menyelesaikan bicaranya, Kenzo memotong terlebih dahulu.

"Ya, tadi gue lagi main HP bentar. Maaf, Bang, gue belum masak." Keira berucap meminta maaf seraya merutuki dirinya. Kevin yang menyadari kedatangan Keira hanya meletakkan sepiring besar masakan yang ada di tangannya ke meja.

"Iye elah, ya udah ini gue udah masak nasgor spesial." Kevin berucap mengiyakan. Ia juga mengajak Keira untuk duduk di sampingnya.

"Hehe, maaf beneran loh, Bang, gue lupa selupalupanye." Keira terkekeh kecil.

"Emangnya kenapa si kalo gue yang masak? Lo takut gue tumbang tiba-tiba gitu?" Kevin bertanya. Ia berniat sekadar bercanda.

"Dih, *nauzubillahiminzalik*, Bang," ucap Keira menjawab kakaknya itu.

"Ya bukan gitu juga, kan secara masakan gue lebih enak." Keira terkekeh memamerkan kehebatannya.

"Amit-amit. Ken, masakan siapa emang lebih enak? Gue, kan?" Kevin bertanya kepada adik lelakinya itu.

"Kaga lah, Bang Ken! Lebih enak gue ,kan?" Keira tak mau kalah dengan Kevin. Kenzo hanya menggelengkan kepalanya karena melihat pertengkaran yang sekadar canda tawa ini.

"Abang, Kei! Lagi makan loh, mana boleh berantem sambil makan gini. Ngomong aja gak boleh, kok, ini malah bercanda sambil berantem, sambil makan pula!" Kenzo mengingatkan kakak juga adiknya.

"Eh, iya, maaf," ucap Kevin lebih dulu. Juga disusul Keira yang tampak menyesali perbuatannya. Mereka pun melanjutkan aktivitas makan dengan tenang juga tanpa rusuh. Setelah makan, dilanjut dengan

melaksanakan shalat Isya dan disusul dengan tidur cepat untuk memulai hari dengan segar dan fit.



“As-salamu’alaikum, Kawan-kawan!” seorang gadis mengucapkan salam dan melangkah ke kakinya ke dalam kelas tetangganya. Salamnya yang cukup keras dan tiba-tiba membuat penghuni kelas mengarahkan pandangan tajam nan seram ke arahnya. Selesai menjawab salam, seisi kelas masih menatapnya dan mulai mengabaikan kehadirannya di kelas.

“Hai, Kawan-kawan!” gadis itu kembali berucap ketika berada di salah satu gerombolan yang berada di dekat meja guru.

“Ki! Berisik, ih,” Tania yang berada di sana memberi perintah kepada gadis itu untuk tak terlalu keras berbicara.

“Kenapa si lo pada?” Kiya yang penasaran mulai kembali mendekati gerombolan itu. Saat setelah didekati, di sana terlihat Caca yang sedang menceritakan sesuatu dan tampak begitu serius.

“Jadi kan gue langsung takut yak, si Reza suka banget begitu malem-malem.. nih ye gue kasi contoh.

Kan gue suka rada malem kan tidurnya, nah Reza kan tidur sama Abang gue di kamar sebelah, terus gue suka banget main HP kan sekitar jam segitu, tiba-tiba ada yang ngetok pintu, yak, gue otomatis bingung lah, mimih aja tidur udah dari jam sembilan dan mimih kamarnya di bawah. Ya menurut gue gak mungkin mimih sih itu. Nah, pas gue buka *earphone* buat denger siapa yang manggil, itu sama banget sama suaranya Reza. Dia bilang gini, *'Teh, teteh hayu tidur sama, Kak Alip serem, Eja ga mau tidur bareng Kak Alip.'* Kan gue langsung takut, yak," Caca mengingat kembali pengalaman seramnya. Ia sedang bercerita kepada teman-temannya tentang pengalaman yang pernah dialaminya. Kali ini, Afin, Jihan, dan Marsya ketakutan mendengar cerita dari Caca.

"Subhanallah, Ca, serem banget ya emang ade lo itu." Tania memandangi Caca berpendapat.

"Wajar kali umur segitu kalau sering liat yang gaib-gaib." Tsabita, saudara kembar Tania yang memakai kacamata membuka suara.

"Iya, sih, gue juga rada biasa aja kalo si Reza begitu." Caca kembali berucap.

“Sering-sering aja kali ajarin dia baca Al-Fatihah, baca ayat kursi, terus juga sering dengerin dia rekaman Al-Qur’an gitu,” kali ini Keira berucap.

“Nah, iya betul!” Kiya berucap dengan lantang dari arah belakang mereka sehingga membuat Caca, Jihan, Marsya, juga Afin tersentak kaget juga mengeluarkan latah dari bibir mereka.

“Astagfirullah Kiya! Lo jangan ngagetin sekali aja bisa ga, sih? Sumpah ni jantung kayak udah mau lompat tahu, gak,” Afin mengelus dadanya seraya beristigfar.

“Kaga tahu gue, Allah udah ciptain gue buat ngagetin kalian tiap hari ye kayaknye,” Kiya mengarang mengedikkan bahunya. Gerombolan itu hanya menatapnya sinis karena kelakuannya yang tak mengenakan setiap hari.

“Iya, sih, Ki, kalo lo masuk tuh pelan-pelan, yak, bilang kayak ‘As-salamu’alaikum, izin masuk’ dan sebagainya lah, biar kaga ngagetin.” Keira kembali berucap memberi tahu.

“Ya udah, ih, maaf ni ye maaf,” ucap Kiya meminta maaf dengan sesekali berpura-pura tidak merasakan salah.

"Terus, terus.. gimana lagi si Reza?" lanjutnya bertanya kepada Caca yang berada di tengah-tengah kumpulan itu.

"Ape lagi, sih? Gue udah cerita banyak, lo yang telat." Caca menjawab Kiya.

Kiya hanya memajukan bibirnya sebal. Ia juga menjadi diam dan tak banyak bicara saat yang lainnya membuka suara agar dapat bercerita.

"Eh, lo hari ini bawa catatan Inggris, kaga?" tiba-tiba Marsya bertanya soal buku catatan kepada Keira.

"Ya bawa lah, kan hari ini pelajaran terakhir bahasa Inggris. Masa lo lupa, Mar?" Keira bertanya kembali.

"Gue lupa, Kei! Hah, gue kaga bawa!" Marsya langsung panik mengingat buku bahasa Inggrisnya yang tertinggal di rumah.

"Nanti gue kasi pinjem," Tania berucap kepada Marsya yang panik. Marsya pun mengucapkan terima kasih dengan cepat dan banyak karena Tania dapat membantunya.

"Ya udah lah *guys*, gue cabut, yak, udah masuk tuh." Kiya berucap kepada mereka. Mengingatkan untuk masuk ke jam pelajaran berikutnya, karena waktu istirahat telah habis.

"Iya, Ki, ayo yang lain balik ke tempat duduk masing-masing."

Usai menjawab Kiya, Jihan yang posisinya sedang menempati giliran menjadi ketua kelas memerintah agar seisi kelas yang sedang mengobrol langsung menduduki bangkunya masing-masing.

Mereka pun merapikan tempat yang tadi berantakan, buku-buku yang dibaca, dan lain-lain. Setelah itu, barulah yang ditunggu datang. Ariyanto Syarif adalah guru bahasa Indonesia kelas XI. Kini beliau sudah melangkah ke kakinya ke kelas XI MIPA-4 untuk mengisi mata pelajaran.

"As-salamu'alaikum, Anak-anak!" ucap Yanto semangat. Memang begitu, Yanto adalah guru yang selalu semangat mengajari siswa dan siswi. Akan tidak semangat bila *mood*-nya dihancurkan oleh kelakuan para siswa yang terkadang 'nyeleneh'.

"Wa'alaikumus-salam, Pak," semua siswi menjawab secara serentak.

"Hari ini mau belajar atau mau nonton?" Yanto memulai dengan pertanyaan yang otomatis jawabannya adalah 'nonton'.

"Kalau nonton ada kuisnya gak, Pak?" Tsabita mengacungkan tangan.

"Oh jelas ada dong!" Yanto menjawab dengan mantap.

"Ya udah, Pak, ga papa, kita nonton!" Hasna mengepalkan tangannya, ia sangat bersemangat.

"Bentar, ya, saya ambil laptop dulu." Yanto meninggalkan kelas.

Mereka yang berada di kelas pun senang karena pelajaran kali ini diselengi dengan menonton film yang Yanto tentukan. Biasanya kuis yang akan Yanto berikan berupa pertanyaan yang jawabannya berasal dari film tersebut. Seperti biasa, Keira mengeluarkan buku serbagunanya untuk mencatat hal-hal penting yang berada di dalam film. Lain halnya dengan Marsya yang ingatannya kuat akan hal seperti itu. Dia akan menjawab pertanyaan nanti dengan memori yang kembali terputar di kepalanya.

Setelah Yanto mengambil laptopnya, ia meminta beberapa siswi untuk menyalakan proyektor yang berada di laci guru. Keira dan Tania adalah ahlinya pada saat-saat seperti ini.

"Siap, Pak," Keira berucap tanda sudah menyelesaikan tugasnya. Yanto pun memutar film dan seisi kelas menonton dengan tenteram. Film yang diputar oleh Yanto bertema *action* dan *thriller*. Banyak di antara mereka yang ikut meringis ketika adegan sadis yang terjadi di film itu.



"As-salamu'alaikum, Dek," seorang pria paruh baya mengetuk pintu kelas yang bertuliskan XI MIPA-4.

"Wa'alaikumus-salam, Pak. Ada apa, Pak? Tumben kemari." Keira yang sedang melaksanakan piketnya menjawab salam dari seorang *office boy* di sekolahnya.

"Ini, Dek, ada yang namanya Keira, gak?" pria itu kembali bertanya.

"Saya, Pak, ada apa?" Keira yang sedang menyapu pun terhenti dan menatap bapak *office boy* itu. *Nametag*-nya bertuliskan 'Roni Ahmad'.

"Anu, Dek, kamu dicari kakaknya. Cowok kan ya kakaknya?" tanya Roni.

"Oh ya, Pak? Baiklah, Pak, terima kasih informasinya." Keira mengucapkan terima kasih

kepada Pak Roni yang telah memberi tahu informasi kepadanya.

"Iya, Dek, sama-sama." Roni berucap lalu meninggalkan kelas Keira.

"Eh, Rin, gue duluan, ya. Tadi gue udah nyapu dan hapus papan tulis, duluan ya, Rin," ucap Keira kepada teman piketnya, yaitu Karin. Karin hanya mengiyakan Keira yang ingin cepat-cepat menghampiri kakaknya. Ia pun menyusuri koridor-koridor untuk menuju kotakan yang biasanya tempat bertemu kakak dan adik atau sebagainya.

"Kenapa, Bang?" Keira bertanya saat bertemu dengan sosok lelaki yang kini telah memakai jaket hitamnya.

"Udah nanti aja gue bilangnya, sekarang kita ke rumah sakit," ucap Kenzo memakai helm dan memberikan yang satunya kepada adiknya itu. Ketika mendengar kata 'rumah sakit', Keira langsung teringat akan kakak sulungnya yang tengah belajar di kampusnya.

"Bang Kev kenapa, Bang?" Keira mulai khawatir.

"Nanti gue kasih tahu semuanya, sekarang lo pegangan yang bener, gue mau ngebut." Kenzo

kembali berucap seperti itu. Keira pun menurutinya dan hanya berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar tidak terjadi hal tak diinginkan menimpa kakak sulungnya itu.

“Bismillah..” Kenzo menghidupkan mesin sepeda motor. Mereka pun melesat cepat ke arah rumah sakit yang cukup jauh dari sekolah mereka. Karena persimpangan yang lumayan lega dan tak terlalu padat seperti biasanya, akhirnya mereka sampai di rumah sakit dengan cepat dan aman.

Setelah sampai di lobi rumah sakit, Kenzo tampak mengeluarkan ponselnya dari saku jaket. Ia membuka kontak dan langsung memanggil seseorang.

“Halo, lo di mana, Bang?” Kenzo bertanya saat panggilan tersambung. Ia mendengarkan dengan saksama dan mulai melangkahhkan kakinya ke *lift*. Ia pun menekan tombol nomor 3 yang berada di sana. Setelah sampai di lantai 3, Kenzo berbelok ke arah kiri yang di sana terpampang tulisan ‘Ruang Edelweis’. Keira hanya mengikuti ke mana kakaknya melangkah.

“As-salamu’alaikum,” Kenzo mengetuk salah satu pintu yang bertuliskan ‘Edelweis V’. Tak lama seorang

lelaki yang tingginya melebihi Kenzo membukakan pintu itu.

"Wa'alaikumus-salam, lo Kenzo, kan?" tanya lelaki itu.

"Iya, gue boleh masuk, kan?" Kenzo menatap lelaki yang berada di hadapannya.

"Ayo masuk," ia mempersilakan Kenzo dan Keira untuk masuk ke dalam ruangan itu. Setibanya di dalam, Kenzo dan Keira memandang tubuh rapuh Kevin yang masih belum sadarkan diri. Ia dipakaikan selang oksigen untuk mempermudah bernapas. Keira yang sangat terkejut akan keadaan kakak sulungnya itu tak dapat berkata-kata, hanya bisa menahan air mata.

'Ya allah, jangan sampe Abang kena masalah serius lagi di hatinya, mudahkan dia buat sehat, ya Allah, angkat penyakit Abang..' batin Keira yang masih saja menahan kristal-kristal yang ingin jatuh. *'Gue harus kuat, jangan kayak anak kecil. Kalau mau nangis nanti,'* batinnya lagi.

"Kenalin, gue Zafran. Temen Kevin di kampus," lelaki yang membukakan pintu menyodorkan

tangganya ke arah Kenzo. Ia pun menerima jabatan tangan Zafran dan juga menyebutkan namanya.

“Ini yang pake kacamata namanya Hadi, yang satu lagi namanya Gavin.” Zafran menunjuk seraya memperkenalkan kedua temannya yang berada di dalam ruangan ini.

“Bisa kasih tahu gak, Bang? Gimana Bang Kev bisa di sini?” Kenzo bertanya.

“Jadi, awalnya kita temen-temennya kira dia sakit, demam, atau apalah. Dia udah sering banget bolak-balik kamar mandi, mual katanya. Nah, pas mau ke kamar mandi lagi, dia tiba-tiba jatuh ke lantai. Gue di situ langsung heran dan lumayan panik karena biasanya dia gak pernah pingsan. Akhirnya, Kevin kita bawa ke rumah sakit dan pas banget dokter yang nanganin dia adalah dokter yang diagnosis dia kena kanker. Gue bertiga aja yang dekat sama dia gak dikasih tahu kalau dia udah menderitanya kanker hati stadium 2. Gue cukup kaget kalau tumor yang ada di hati dia kembali menjalar dan udah lumayan besar. Pas itu kita putusin untuk nunggu dia bangun, dan ternyata biar dia fit, dokter bilang dia harus dirawat di sini selama beberapa hari.” Zafran menjelaskan

dengan panjang sekaligus lebar tentang kejadian yang menimpa teman dekatnya.

Kenzo dan Keira masih ternganga saat mendengar pernyataan dokter soal tumor yang kembali menyerang dan menjalar di hati Kevin. Karena tak dapat menahan air mata, Keira menjatuhkan setetes kristal bening itu. Namun, ia langsung menghapusnya dan kemudian berusaha untuk tidak menangis di sini.

"Oke, makasih banyak buat Bang Zafran, Bang Hadi, dan Bang Gavin yang udah mau nganterin Bang Kev ke sini. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, ya. Gue sama Keira gak tahu mau terima kasih gimana lagi." Kenzo berucap terima kasih kepada teman-teman Kevin.

"Ga papa kok, Ken, kita semua ikhlas bantuin lo ama Kevin." Zafran menjawab ucapan Kenzo.

"Oh iya, Ken, mungkin kita akan pulang sebentar lagi, tapi juga akan ke sini lagi nanti malam," kali ini Gavin berucap.

"Makasih banyak ya, Abang-abang." Kenzo tak berhenti mengucapkan terima kasih.

"Dek, ini lo telepon Bunda sama Ayah, ya," Kenzo memberikan ponselnya kepada Keira. Ia hanya

mengganggu pelan dan melangkah ke kakinya ke luar ruangan. Ia akan menghubungi orang tuanya di luar.

"Halo, Yah?" Keira memulai percakapan.

"Halo, Nak? Ada apa telepon sore begini?" dari seberang sana Andra menyahut.

"Yah, Abang masuk rumah sakit. Katanya kanker Abang belum sembuh dan menjalar lagi," jelas Keira pelan.

"Astagfirullah, ya Allah, Nak. Ayah sama Bunda memang sudah menyelesaikan urusan di sini. Ayah sama Bunda akan segera memesan tiket pesawat menuju Jakarta, ya. Kamu tunggu di sana. Baik-baik, ya. Insyaallah Ayah sama Bunda langsung pulang." Keira yang mendengar kabar sang ayah langsung tenang hatinya karena orang tuanya dapat menemani mereka di saat yang sangat tepat.

"Bener, Yah? Alhamdulillah. Oke, Yah, aku tunggu Ayah sama Bunda ke sini." Keira kembali berucap. Ia sangat bersyukur karena Allah mengizinkan orang tuanya untuk peduli dengan kondisi putra sulungnya.

"Aku tutup teleponnya ya, Yah," ucapnya lagi. Kini, bibirnya mengukir senyuman manis bahagia.

"Iya, kamu hati-hati di sana, baik-baik sama Abang. As-salamu'alaikum," Andra memberi salam ketika telepon ingin ditutup.

"Wa'alaikumus-salam," jawab Keira menutup sambungan itu.

Ia pun tak henti mengucapkan syukur di dalam hatinya. Ia kembali ke ruangan di mana kakaknya dirawat. Setelah berada di dalam, ia membagi kabar yang Andra berikan padanya tadi. Bukan hanya Kenzo yang ikut bahagia. Zafran, Hadi, dan Gavin juga ikut tersenyum senang. Yang lebih bahagia lagi, hal itu bertepatan dengan Kevin yang mulai mengerjap-kerjapkan matanya. Ia mulai menyadarkan dirinya dari tidur yang cukup panjang sedari siang. Keira yang ingin cepat-cepat memeluk tubuh rapuh Kevin sempat terhalang dokter yang memeriksanya terlebih dahulu. Setelah selesai, Keira memeluk sang kakak pelan. Kevin yang masih setengah sadar belum bisa mengucapkan apa saja yang ingin ia ucapkan.

Waktu telah menunjukkan pukul 17.40. Zafran dan teman-temannya menyatakan akan pulang ke rumah mereka masing-masing sebelum matahari benar-benar terbenam. Mereka pun pamit kepada Kenzo

dan Keira. Juga terima kasih yang tak henti-hentinya terucap dari bibir Kenzo.

Mengetahui waktu yang sudah mendekati akan berkumandangnya azan magrib, Kenzo pulang ke rumah untuk mengambil sebagian barang untuk keperluan mereka di rumah sakit. Ia sangat cepat mengendarai sepeda motor sehingga sama cepatnya ia kembali ke rumah sakit. Kenzo kembali ke rumah sakit bertepatan dengan azan magrib berkumandang. Kenzo dan Keira pun melaksanakan shalat Magrib berjamaah. Kenzo juga memesan makanan untuk menemani malam mereka di rumah sakit. Kevin yang masih belum bisa menggerakkan badannya, tapi masih sanggup melaksanakan shalat, ia ditayamumkan oleh Kenzo dan kemudian melaksanakan shalat dengan berbaring.



Curhat

"Bun, masakin aku, dong." Lelaki yang masih terbaring lemah di rumah sakit itu berucap pada Bundanya. Kini, sang Bunda tengah duduk di bangku yang sedikit berjarak dengan brankar lelaki itu.

"Hm?" gumam sang Bunda menoleh ke arahnya.

"Sumpah, Bun, aku gak suka makanan rumah sakit. Pahit, Bun," rujuk putra sulungnya itu.

"Haha, ya udah.. nanti malem Bunda bawain bubur sama sup, ya," Karina terkekeh mendengar ungkapan putranya yang sedang sakit. Betapa bahagianya Kevin dapat melihat tawa Karina yang jarang. Ia juga ikut tersenyum saat melihat sang Bunda tertawa.

"As-salamu'alaikum!" ucap riang adik laki-lakinya seraya memasuki ruangan.

"Wa'alaikumus-salam, jajan banyak, ya?" sang Bunda bertanya kepada kedua anaknya yang baru saja tiba di rumah sakit. Setelah menjemput Keira

pulang sekolah, mereka mampir ke restoran yang menjual makanan dengan harga terjangkau. Saat tiba di rumah sakit, Karina cukup terkejut karena kantong plastik yang cukup banyak di genggam Keira dan Kenzo.

"Gak banyak-banyak banget kok, Bun, hehe," kekeh Kenzo menatap banyak plastik yang digenggamnya sekarang.

"Nanti berarti kalau kebanyakan kamu yang habisin ya, Ken," Karina terkekeh bergurau dengan putra keduanya.

"Dih, kok aku, Bun? Keira nih yang maunya banyak," ucap Kenzo mengarahkan kepada Keira.

"Hih, diem, Abang!" Keira memukul pelan pundak Kenzo yang lebih tinggi darinya itu.

"Udah, ih, jangan berisik lah. Itu loh abangmu gak bisa istirahat." Karina menyuruh kedua anaknya yang sedang asyik bertengkar itu.

"Hehe, sori, Bang," ucap Kenzo meminta maaf pada kakak sulungnya.

"Ga papa kali, gue juga seneng kalian gini daripada diem-dieman." Dengan suaranya yang pelan, Kevin tersenyum berucap.

"Ya udah yuk makan dulu. Oh iya, Ken, kamu beliin apa buat Abang?" tanya Karina kepada Kenzo.

"Beliin bubur ayam," ucap Kenzo memandangi Bundanya seraya membuka bungkus makanan yang dibelinya tadi.

"Oh, oke," Karina menanggapi ucapan anaknya.

"Sini aku aja yang makan sendiri." Kevin menguatkan tubuhnya untuk beranjak duduk. Karina yang melihatnya berusaha untuk duduk langsung menahan Kevin dan membuat tempat tidur brankar menjadi posisi yang terdapat sandaran.

"Gak usah, Bunda aja yang suapin," ucap Karina membuka semangkuk bubur ayam yang dibeli oleh Kenzo.

"Bener, Bun?" tanya Kevin memastikan.

"Ya iyalah, masa Bunda bohong," ucap Karina seraya menyendok bubur itu. Dan kemudian memberikannya kepada Kevin.

"Ayah mana, Bun?" Keira bertanya saat sadar tak ada ayahnya di ruangan ini.

"Ayah belum pulang, Sayang," jawab Karina di tengah-tengah menyulangi putranya.

"Oh, kirain ke mana," ucap Keira, tapi dapat disebut bergumam.

"Bunda nggak makan?" tanya Kevin di sela-sela suapan Bundanya.

"Nanti aja sama Ayah," jawab Karina. Mereka pun menikmati makan siang itu dengan santai juga tenteram. Hari ini sekolah Kenzo dan Keira pulang lebih cepat. Dikarenakan sesuatu yang mendesak sehingga guru-guru mereka harus menghadiri rapat dengan kepala sekolah hingga pihak yayasan.

"As-salamu'alaikum," seorang pria paruh baya memasuki ruangan rumah sakit itu.

"Wa'alaikumus-salam, Ayah, ayo makan dulu, Yah." Keira dan Kenzo menjawab salam bersamaan. Namun, Keira yang mengajak sang Ayah untuk makan.

"Iya, Kei, kamu makan aja dulu." Andra tampak lesu seraya meletakkan map kerjanya ke salah satu meja.

"Bun, nanti ikut ayah ke kantor, ya," ucap Andra yang sedang mencuci tangan di wastafel.

"Ada apa emang, Yah?" Karina menyuapkan suapan terakhir untuk Kevin.

"Ada yang harus diurus sama anak-anak di kantor," lanjut Andra menghampiri meja yang terdapat bungkus makanan lalu mengambil salah satu bungkus itu.

"Oh, oke, Yah. Kapan ke sananya?" tanya Karina memandang wajah lelah suaminya.

"Nanti abis asar," jawab Andra. Karena memiliki waktu luang, Keira memainkan ponselnya yang tadi diambil dari rumah. Begitu juga dengan Kenzo yang memainkan ibu jari tepat di atas benda pipih itu. Namun, karena kepadatan aktivitas sekolah yang tak henti-hentinya, dengan sekejap Keira tertidur di sandaran bangku yang didudukinya.

"Bun, ayah ke sana duluan, ya. Pak Pituk kasih kabar barusan.

"Bunda tinggal pake kerudung, kok, tunggu bentar, Yah." Karina meraih sehelai kain yang dilipat dan dijadikan kerudung. Dengan cepat Karina memakaikan kerudung lalu meraih tasnya.

"Nak, Ayah sama Bunda pergi dulu, ya.. Ken kamu jagain Keira sama Abang, ya," ucap Andra kepada putranya yang masih sadarkan diri.

"Iya, Yah, hati-hati," jawab Kenzo singkat.

"As-salamu'alaikum," Karina memberi salam dan pergi melangkah keluar ruangan. Setelah menjawab salam, Kenzo kembali memfokuskan pandangannya kepada benda pipih di hadapannya.

"Baru aja gue sama Abang, sama Adek seneng kalo Bunda sama Ayah di sini nemenin kita, bareng-bareng bercanda. Dan kalian udah pergi kerja lagi. Abang yang tadi aja seneng banget Bunda suapin, sekarang mungkin Abang pura-pura tidur buat nyembunyiin rasa sedihnya. Dan gimana Keira yang pas bangun nanti Ayah sama Bunda udah tidur di rumah?" batin Kenzo bertanya-tanya. Ia memikirkan yang baru saja terjadi padanya dan kedua saudaranya.

"Udah lah, pasrah sama yang Allah kasih aja," gumam Kenzo yang kembali memainkan ponselnya. Ia sempat membenarkan posisi tidur Adiknya yang belum benar itu.

"Ken," panggil Kevin yang masih terjaga.

"Ya, Bang?" Kenzo memandang kakaknya.

"Ambilin minum, dong," tampak Kevin sangat sulit untuk meraih gelas yang berada di meja dekat brankarnya.

"Iya bentar, jangan maksain duduk lo, Bang," ucap Kenzo seraya menyimpan ponselnya di saku. Ia pun mengambilkan segelas air mineral yang berada di sana. Ia juga mengambil sedotan agar Kevin mudah menegaknya.

"Makasih," ucap Kevin kepada Kenzo. Kenzo membalasnya hanya dengan anggukan pelan.

"Lo kenapa, sih?" Kevin bertanya kepada Adiknya yang tampak murung itu.

"Kenapa emang?" Kenzo kembali bertanya.

"Tuh muka kusut gitu. Kenapa, sih," ia menunjuk wajah Kenzo.

"Dih, kaga," jawab Kenzo mengelak.

"Gue tahu lo kesel sama Bunda yang tiba-tiba ngilang gitu aja, gue tahu lo kesel sama Ayah yang ngajak Bunda pergi. Ken, denger, ya. Skenario Allah tuh yang terbaik, mungkin ada saatnya Bunda sama Ayah benar-benar damplingin lo dan Keira setiap harinya, dan juga ada saatnya Bunda sama Ayah benar-benar ninggalin kehidupan lo dan Keira. Allah udah ngatur semuanya. Jadi, kita tinggal nunggu apa yang akan terjadi di hari-hari berikutnya. Sabar ya, Ken," Kevin berucap sangat panjang.

"Iya, lo juga ya, Bang," ucap Kenzo kepada sang Kakak yang telah menasihatinya.

Sambil menunggu berkumandangnya azan Asar, mereka hanya berbincang ringan, bahkan sempat tertidur sebentar karena kelelahan di sekolah.



"Keira!" ujar seorang gadis kepada temannya. Kali ini, mereka sedang berada di lingkungan sekolah lain, yaitu SMAN Dua kota Jakarta. Hari ini adalah hari yang mereka tunggu sekaligus membuat jantung tak berhenti berdetak kencang. Mereka berdua telah melaksanakan olimpiade matematika yang diselenggarakan di SMAN Dua Jakarta. Keira telah menyelesaikan tes itu lebih dahulu daripada Dindra. Dan Dindra menyusulnya keluar ruangan tes setelah menyelesaikan tesnya.

"Ya?" Keira menyahut dan menepuk tempat duduk di sampingnya. Menyuruh Dindra untuk menduduki bangku yang tepat di sebelahnya.

"Lo ninggalin gue!" ujar Dindra seraya membenarkan posisi tas ranselnya.

"Gue takut tahu sendirian di *sono*," lanjutnya tak henti memajukan bibirnya sebal.

"Dih, gue udah selesai duluan, makanya duluan keluar. Males gue nunggu lo, haha." Kekeh Keira yang malas menunggu Dindra untuk bersamaan keluar dari ruangan.

"Elah," Dindra semakin cemberut. Ia melipat kedua tangannya di dada. Dindra sebal dengan gurauan dari Keira.

"Eh, Keira, Dindra," suara itu dikenali oleh mereka. Saat menoleh ke belakang, Keira dan Dindra mendapati sosok paruh baya yang sangat mereka kenali, yaitu Natasya Putri. Ia adalah guru bahasa Inggris kelas X. Namun, guru yang biasanya dipanggil dengan sebutan *coach* Tasya ini, sangat akrab dengan semua murid di sekolah. Makanya ia juga dapat mengenali murid kelas XI seperti Keira dan Dindra.

"Eh, *Coach* Tasya!" Keira menghampiri gurunya dan menyalimi punggung tangannya secara bergantian dengan Dindra.

"*Coach* ikut ke sini juga?" Dindra bertanya pada Tasya.

"Iya lah, kan nemenin anak Inggris," jawab Tasya seraya tersenyum.

"Oh gitu, mereka udah pada selesai belum, *Coach*?" kali ini Keira bertanya.

"Belum deh kayaknya, masih pada belum keluar soalnya," jawabnya melirik ke kelas tempat cabang bahasa Inggris dilaksanakan.

"Oh iya, *Coach*, lihat Bu Euis, gak?" Dindra kembali bertanya.

"Tadi sih *coach* liatnya di aula, lagi bareng-bareng sama yang ikhwan." Tasya menjawab pertanyaan muridnya itu.

"Oh, oke, *Coach*, makasih infonya. Kita ke sana dulu, ya," Keira berucap dengan senang.

"Oke, sampai ketemu.. as-salamu'alaikum," Tasya memberi salam. Keira dan Tania menjawab salam dari guru mereka, dan pergi ke aula SMAN Dua untuk menemui sang guru matematika.

"As-salamu'alaikum, Ibu," Dindra mengucapkan salam setelah menemukan sosok Euis yang sedang bersama guru-guru lainnya.

"Eh, wa'alaikumus-salam, Nak, gimana soalnya? Gampang-gampang, ya?" Euis langsung menanyakan tentang soal matematika itu.

"Hehe, ada yang gampang ada yang susah, Ibu," jawab Dindra seraya terkekeh.

"Kalau Keira? Bagaimana? Aman?" tanya Euis kembali.

"Hm, alhamdulillah banyak yang mudah, Ibu," jawab Keira setelah menegak air mineralnya.

"Bagus yah, alhamdulillah.. kalau kata anak cowok susah semua coba, jangan-jangan mereka belajarnya yang susah," Euis bergurau kepada anak muridnya.

Setelah menunggu beberapa siswa selesai, akhirnya tim matematika diperbolehkan pulang ke sekolah terlebih dahulu. Mereka pun pulang ke sekolah dengan menggunakan mobil jemputan yang disediakan sekolah.

"Ya sudah kalau begitu, kalian boleh pulang ke rumah kalian masing-masing. Jangan lupa tingkatkan belajar, ya," Euis memutuskan kebolehan untuk pulang lebih awal. Karena rayuan Keira dan Dindra yang membakar jiwa iba Euis.

"Baiklah, was-salamu'alaikum, Anak-anak," salam Euis terucap. Semua dari mereka yang mendengar pun menjawab salam dari guru mereka.

"Kei, lo dijemput?" tanya Dindra yang memegang kedua tali tasnya seraya berjalan. Mereka sedang berjalan menuju bangku lapangan untuk duduk menunggu jemputan mereka.

"Iya lah, emang lo kaga?" Keira melempar kembali pertanyaannya.

"Iya, sih," jawab Dindra singkat. Saat tiba di bangku lapangan, mereka hanya berbincang ringan dan menggelar canda tawa.

"Keira!" ujar seseorang dengan suara beratnya. Mengetahui dirinya dipanggil, Keira pun menoleh ke arah seberang lapangan yang menampilkan kendaraan beroda empat berwarna hitam. Itu adalah mobil yang sangat sering bahkan selalu digunakan Kevin untuk menjemputnya dan Kenzo. Namun, kali ini Kenzo lah yang berada di atas jok pengemudi itu. Saat itu juga, mobil sedan berwarna putih milik Dindra mendatangi area sekolah.

"Kuylah, pulang ya, Din," ucap Keira kepada Dindra.

"Iya, Kei, hati-hati," jawab Dindra seraya berjalan menuju mobilnya. Begitu pun Keira yang

mempercepat langkahnya menuju jok di samping pengemudi.

"Bang, ayo pulang," ucap Keira dengan terengah-engah ketika sampai di mobil.

"Ayo," Kenzo menyalakan mesin mobil kemudian menjalankannya. Hari ini ia berniat akan memberi tahu sifat Ayah dan Bundanya kepada adik bungsunya. Ia akan mampir ke minimarket terlebih dahulu, agar suasana tak terlalu tegang dan menyheramkan. Saat Kenzo memberhentikan mobilnya di depan minimarket, Keira hanya melongo dan diam.

"Mau ngapain?" tanyanya kepada Kenzo yang sudah melepaskan *seat belt* dan bersiap untuk turun.

"Lo kaga mau gue traktir?" tanya balik Kenzo yang seketika menohok hati Keira.

"Tahu aja kalo gue haus, Bang," Keira pun ikut melepaskan *seat belt*-nya dan menuruni mobil. Mereka membeli minuman dan makanan ringan di sana. Setelah membayar belanjaan, Kenzo dan Keira kembali ke mobil. Saat itu Keira sempat diherankan dengan Kenzo yang tak lagi menjalankan mobilnya. Ia hanya menghidupkan mesin, membiarkan *air*

conditioner menyala, juga membiarkan dahaganya hilang dengan menyantap *ice cream* miliknya.

"Ayo lah, Bang, pulang," ucap Keira yang masih menyantap *ice cream* juga.

"Gue mau bilang sesuatu sama lo," jawab Kenzo singkat, tapi membuat Keira penasaran.

"Kenape dah? Kok tiba-tiba lo jadi serius banget gitu," ucap Keira.

"Nih, gue cuma mau bilang aja. Kalau lo jangan heran sama sikap dan sifat Ayah sama Bunda yang berubah sewaktu-waktu. Ayah sama Bunda sangat senang bahkan bisa dibilang gila sama kerjaan yang bahkan melalaikan mereka buat ibadah kepada Allah. Abang tahu itu salah dan Abang sama Bang Kev juga udah berkali-kali ngingetin Ayah sama Bunda. Nah, Ayah sama Bunda juga bisa tersadar kalau itu salah berkat peringatan yang Abang kasih ke Ayah dan Bunda. Ayah sama Bunda juga bisa sangat peduli bahkan sangat sayang sama anak-anak mereka. Kayak kemarin aja Ayah sama Bunda mau langsung ke Jakarta karena tahu kondisi Bang Kev lagi parah. Dan lo tahu, Abang tahu, Bang Kev juga tahu sebenarnya Ayah sama Bunda pasti sayang sama anak mereka.

Cuma karena pekerjaan mereka yang udah Ayah Bunda laksanakan selalu membuahkan hasil yang lebih dari mereka bayangkan, makanya mereka selalu utamain kerjaan daripada kita.” Keira mencoba mencerna setiap untaian kata dari Kenzo yang sangat panjang itu. Ia juga berpikir bahwa yang dikatakan Kenzo ada benarnya. Bahwa setiap orang tua pasti menyayangi anak-anak mereka. Hanya saja urusan duniawi yang menghalangi kasih sayang itu, juga tak ada peringatan yang menjadi salah satu penghalang.

“Intinya, Ayah sama Bunda pasti sayang sama kita. Cuma mereka lebih mikirin soal duit dan harta, serta nama baik perusahaan yang membuat mereka senang dengan itu. Kita sebagai anak Ayah dan Bunda harus memberi tahu kebenaran, kasih tahu yang benar dan bermanfaat buat Ayah sama Bunda,” ungkap Kenzo dengan pelan agar dapat dimengerti oleh adiknya.

“Oke, Bang! Sekarang gue ngerti,” ucap Keira seraya mengepalkan tangannya. Sekarang ia sudah paham akan orang tuanya yang dapat berubah sewaktu-waktu.

"Bagus, ya udah.. lo jangan terlalu sedih kalau Ayah sama Bunda pergi-pergi mulu. Jadikan itu pelajaran dan ingatkan pelan-pelan," Kenzo mengubah posisi duduknya menjadi menghadap setir mobil. Ia bersiap untuk menjalankan mobilnya.

"Oke!" sahut Keira dengan semangat. Mereka pun pulang ke rumah dengan cepat dan yang pasti aman.



Seorang lelaki sedang menduduki sofa rumahnya. Ia sedang merenungi apa yang telah menimpa dirinya. Lelaki itu cukup terkejut dengan diagnosis sang dokter tentangnya. Mungkin bila adiknya tahu tentang itu, mereka akan sangat sedih jika kehilangan seorang kakak yang sangat disayangi.

Setelah mendengar diagnosis dokter tentang kanker yang berada di hatinya telah menginjak fase stadium 4, ia mungkin sangat terkejut tentang itu. Sekarang ini, ia harus menjalani pengobatan yang harus dilaksanakan di rumah sakit, mencari pendonor yang hatinya cocok dengan hati lelaki itu. Entah mengapa ia berpikir ingin mentransplantasi hatinya, agar tenang karena tak ada lagi tumor yang menjalar di tubuhnya.

Sekarang, yang ia pikirkan adalah bila Tuhan menginginkannya terlebih dahulu, biarlah ia diambil oleh Tuhan lebih cepat. Ia mengikhlaskan raganya bila nanti dia tak lagi berpijak pada dunia.

"Ya allah, maafin Kevin yang selama ini suka bantah Bunda, bahkan ngelawan Ayah. Kevin nakal banget. Kalau umur Kevin gak lama lagi, insyallah Kevin ikhlas, kok. Kevin akan gunakan waktu yang ada buat ibadah lebih dari yang sebelumnya, Kevin akan berbuat baik kalau emang dunia udah gak Kevin rasain sebentar lagi." Batinnya berdoa kepada Allah, Tuhan yang Mahakuasa.

"Abang!" seorang gadis memasuki rumahnya dan memanggil kakaknya.

"Hai, eh.. salamnya mana?" ucap Kevin membalas sapaan adiknya.

"Eh lupa, as-salamu'alaikum," ucap Keira menyalimi tangan Kevin.

"Wa'alaikumus-salam," jawab Kevin singkat.

"Abang udah boleh pulang?" tanya Keira yang masih tak percaya Abangnya berada di rumah.

"Iya, dong, kan gue kuat. Gue juga gak mau lama-lama di rumah sakit." Kevin menjawab pertanyaan itu.

Datanglah Kenzo dengan tiba-tiba dari pintu masuk. Yang membuat Keira terkejut seketika. Kedatangan Kenzo dengan terengah-engah membuat mereka heran dengan wajahnya yang juga seperti orang ketakutan.

"Kenapa si lo? Kok kayak abis ketemu setan?" tanya Kevin bergurau.

"Astagfirullah," Kenzo mengelus dadanya.

"Tadi kelabang gede banget di bunganya Bunda." Kenzo menunjuk arah luar rumah. Kevin dan Keira yang melihatnya seperti itu membuat mereka tertawa lepas.

"Haha, badan aja gede. Gitu aja takut kelabang," kekeh Keira meledek Kakaknya. Walaupun ia sendiri juga sama takutnya dengan Kenzo.

"Ish, dasar. Gue kaget, kaga takut." Kenzo mengelak dari pernyataan itu.

"Oh iya, Bang, Bunda sama Ayah mana?" tanya Keira kepada Kevin yang masih berada di sampingnya. Sedangkan Kenzo sudah lebih dulu kembali ke kamarnya.

"Pergi ke kantor," jawabnya singkat. Keira hanya membentuk bibirnya menjadi bulat sempurna.

"Tadi Bunda pake gamis?" tanya Keira lagi.

"Enggak, Bunda pake celana kulot." Kevin menjawab. Kali ini ia bingung karena Keira bertanya hal yang tidak biasa.

"Tumben nanya Bunda pake gamis atau enggak," lanjutnya.

"Hm, kan kita harus ingetin Bunda. Kalau keluar-keluar harus pake jilbab," Keira berucap.

"Emang, kok, tadi gue udah ingetin. Namun, Bunda bilang kapan-kapan. Ya gue juga tahu Bunda punya gamis, tapi kaga dipakai, bilangnyanya kapan-kapan," jelas Kevin.

"Ih, harusnya kan gak boleh, yak." Keira tampak berpikir.

"Gue punya ide!" ucapnya sedikit mengejutkan Kevin. Ia hanya mengelus dadanya karena terkejut dengan Keira yang begitu tiba-tiba mengucapkan itu.

"Apa emang?" tanya Kevin.

"Gimana kalo kita beliin Bunda jilbab, yang simpel aja, terus nanti kasih ke bunda," ucap Keira menjelaskan.

"Bagus, tuh," jawab Kevin singkat.

"Kapan mau pergi?" tanya Kevin yang disambut dengan mata terbelalak dari Keira. Ia mengira hal ini hanyalah sebuah 'wacana' dan akan pergi beberapa jam lagi atau beberapa hari lagi.

"Hah? Serius?" Keira tak percaya dengan pendapatnya yang disetujui itu.

"Ya iyalah, masa bohong. Atau kaga jadi pergi?" Kevin bergurau dengan senyumannya.

"Jadi lah! Tunggu ye, Bang, gue mandi dulu," ucap Keira seraya beranjak dari tempatnya dan mulai melangkah cepat menuju anak tangga.

"Jangan lama mandinya!" Kevin sedikit berteriak berucap. Ia hanya bahagia karena dapat membuat salah satu keluarganya bahagia. Ia juga tahu, pada saat-saat seperti ini Kevin tak akan lama lagi berada di bumi.

Setelah dengan cepat membersihkan diri, ia langsung mengenakan baju gamis yang juga simpel desainnya, hanya gamis lurus berwarna hijau toska dan menggunakan kerudung yang tak terlalu panjang berwarna hitam. Ia juga tak lupa menggunakan kaus kaki yang tidak pendek untuk menutupi kakinya.

"Ayo!" Keira membawa sebagian uang tabungannya untuk dibelikan gamis sang Bunda. Ia memasukkannya ke dalam dompet kecil dan memberikan pada Kevin agar disimpan.

"Kuy!" Kevin meraih kunci mobil dan keluar dari rumah. Mereka juga tak lupa mengunci pintu rumah dan menutup pagar sebelum pergi. Bagaimana dengan Kenzo? Ia tertidur pulas setelah tadi menjemput Adiknya. Keira juga sudah mengiriminya pesan agar tak terkejut ketika di rumah saudaranya telah hilang.

Kevin menjalankan mobilnya menuju toko pakaian yang berada di sebuah pusat perbelanjaan. Mereka memilih salah satu butik muslimah yang juga sering dikunjungi oleh Karina. Di sana terdapat berbagai macam pakaian wanita, mulai dari atasan saja dan bawahan, sampai baju terusan yang akrab disebut gamis. Keira mulai menyusuri jejeran baju gamis yang digantung di sana. Kevin juga melihat-lihat sebagian baju yang berada di sisi lain.

Setelah menemukan baju yang cocok untuk Ibunda, Keira menunjukkan baju itu kepada kakaknya. Ia memilihkan baju berwarna biru gelap atau *navy*,

yang di bagian kerahnya terdapat payet putih bercorak bunga. Juga di bagian pergelangan tangan dan bagian bawah gamis. Keira menyukai model itu dan meminta pendapat pada Kevin agar bisa memilih bila pilihannya tak cocok dipakai Karina.

“Kalau yang ini?” kali ini Kevin menunjukkan baju gamis yang berbahan nyaman, berwarna *peach*, memiliki bahan juga warna yang berbeda di bagian pinggangnya, yaitu hitam. Gamis itu cukup *glamour* dengan bordiran berwarna emas yang berada di bagian pergelangan tangan. Keira merasa baju yang ditunjukkan oleh Kevin cocok untuknya, bukan sang Bunda. Akhirnya, mereka memutuskan untuk membeli kedua gamis itu. Dengan traktiran dari Kevin, Keira tak bisa menahan bahagiannya pada saat mereka sampai di mobil.

“Makasih banyak, Bang!” Keira tak henti berucap terima kasih kepada Kakak tersayanginya. Mereka pun kembali ke rumah dengan segera. Keira merencanakan akan memberi hadiah kepada Karina pada saat pengumuman kelulusan olimpiadanya. Ia berharap akan memasuki final olimpiade,

menghadiahkan kabar itu untuk Karina dan Andra. Juga menghadiahkan gamis untuk sang Bunda.

Setelah sampai di rumah, mereka pun melaksanakan ibadah shalat Magrib. Kenzo yang masih mengunci pintu kamarnya, langsung mendapat ketukan dan ajakan shalat Magrib dari kakak sulungnya. Setelah marah karena pintu yang selalu diketuk setiap detik, mereka pun segera ke masjid untuk menjalankan ibadah shalat. Begitu juga dengan Keira yang cepat-cepat mengambil wudu agar tepat waktu melaksanakan ibadahnya.



Terakhir Kali

Seorang gadis bangun dari tidurnya. Ia langsung beranjak dan pergi ke kamar mandi, mengambil wudu. Dengan menggigil karena suhu yang rendah di kamarnya, ia merentangkan sajadah miliknya, memakaikan mukena yang menutupi tubuhnya. Lalu melaksanakan ibadah yang mungkin sangat jarang orang kerjakan, yaitu shalat Tahajud. Dilakukan ketika 1/3 malam terakhir. Namun, boleh bila 1/3 malam pertama ataupun kedua. Sangat jarang orang melakukan Tahajud karena tertidur pulas di kasur mereka, tak ingin bertemu dengan Tuhan mereka. Sangat besar pahala yang didapat saat shalat Tahajud. Saat itu, Allah SWT sedang menguji hamba-Nya yang ingin bertemu dengan-Nya atau tidak.

Setelah melaksanakan shalat sunah delapan rakaat, ia mengangkat tangannya dan memohon semua hajatnya kepada Allah yang Mahakuasa. Meminta pertolongan, perlindungan, juga segala yang ia inginkan pada hari esok dan setelahnya.

Memikirkan keadaan keluarganya, kondisi kakaknya, juga orang tuanya yang terkadang sangat peduli juga sebaliknya. Setelah memohon pertolongan kepada Allah, Keira juga memasrahkan semuanya. Karena hanya skenario-Nya lah yang benar adanya juga pasti istimewa untuk setiap hamba-Nya.

Setelah melakukan shalat Tahajud, Keira tidak kembali tidur. Akan tetapi, ia membaca kitab sucinya. Ia memang terbiasa membaca Al-Qur'an pada saat waktu seperti ini. Dikarenakan kegiatan sekolah yang sangat melelahkan, dan malam yang singkat bila sehabis Isya langsung menuju ranjang, menjadikan ia berniat akan membaca Al-Qur'an pada pagi hari.

Ting!

Ponselnya berbunyi. Bertepatan dengan usainya tadarus, ia meraih benda pipih itu yang terletak di samping lampu tidurnya. Panel notifikasi menunjukkan Keira mendapat pesan dari seseorang. Ia adalah Dindra.

"Lo bangun, Kei?" bunyi pesan dari WhatsApp yang menampilkan nama 'Dindra'.

"Udah, kenapa?" tanya balik Keira dalam pesan itu.

"Kaga, gue cuma senang aja hari ini pengumuman," dari seberang sana Dindra mengirim pesannya.

"Iya ya, gue baru inget," Keira membalas. Ia baru mengingat kalau hari ini adalah hari di mana semua siswa menunggu pengumuman lolosnya peserta olimpiade kemarin.

"Kei, udah azan nih, gue duluan, ya, dadaaa," Dindra menutup pembicaraan.

"Iya," jawab Keira singkat. Karena juga bertepatan dengan azan subuh, Keira menutup ponselnya dan kembali bersiap untuk shalat.

Setelah melaksanakan shalat, ia langsung meraih handuk dengan membuka balkon. Dia langsung menuju kamar mandi dan membersihkan dirinya.

Tak butuh waktu yang lama untuk mandi, Keira langsung memakai seragamnya yang berupa gamis batik dan kerudung putih. Keira telah menyiapkan buku-bukunya tadi malam. Kini, ia meraih tas ranselnya dan menuju lantai bawah.

"Kei," panggil Karina yang sedang menyiapkan sarapan untuk keluarganya.

"Bunda!" balas Keira menghampiri meja berbentuk bar di rumahnya.

"Kamu boleh bantuin Bunda, gak?" tanya Karina kepada putrinya.

"Boleh lah, Bun, bantu apa, nih?" Keira terkekeh seraya meletakkan tasnya di sofa ruang tamu.

"Buatin teh untuk bertiga, Kei, kamu nggak mau teh, kan?" tanya Karina lagi.

"Enggak, Bun, tiga aja berarti." Ia pun mengambil sebuah gelas *stanlees steel* yang cukup besar, yang biasanya digunakan untuk memasak air oleh Bunda. Ia menampung air secukupnya dan memasak di atas tungku yang apinya menyala. Setelah mendidih, ia memasukkan air itu ke dalam gelas yang sudah diisikan gula juga sekantong teh.

"Oke, deh, makasih ya, Nak," ucap Karina.

"Iya, Bunda," Keira menduduki salah satu bangku meja makan. Karena kini Kevin, Kenzo, Andra telah menuruni anak tangga. Dan sudah tersedia makanan yang sangat sedap di atas meja. Mulai dari *fried fish fillet*, tumis bayam beserta jagung, sampai sambal goreng buatan Karina yang menggoda hati. Mereka pun menikmati sarapan dengan tenteram dan damai.

"Ayo, Kei!" Kenzo mengajak sang Adik yang sedang mengikat tali sepatunya. Setelah menyalimi Ayah dan Bunda, Kevin akan mengantarkan mereka ke sekolah. Walaupun dalam kondisi masih dalam pengobatan, Kevin juga masih ingin mengantarkan kedua adiknya ke sekolah.

"Iye, Bang," Keira lalu menyusul mobil Kakaknya yang telah keluar dari garasi mobil dan bersiap untuk jalan menuju SMAIT Sriwijaya. Kevin melaju cepat dengan kendaraan itu di jalanan yang masih sepi.

"Belajar baik-baik, ya," ucap Kevin pada saat Kenzo dan Keira menyalaminya bergantian.

"Iya, Bang," mereka berdua serempak menjawab. Setelah menuruni mobil, Kenzo dan Keira langsung menuju kelas masing-masing.

"Hai, Kei," Marsya berucap menyapanya setelah Keira masuk dan duduk di tempatnya.

"Baru lo doang?" tanya Marsya kepada Keira seusai membalas sapaannya.

"Ada Tania ama Tsabita juga, tapi mereka main ke kelas sebelah," jawab Keira santai juga singkat.

"Eh, Mar, hari ini ada pengumuman kan, ya?" tanya Keira kepada sahabatnya itu.

"Ada eh, tapi kan itu plaza masih ada yang belum dibenerin," jawab Marsya seraya mengingat plaza sekolah mereka, tempat yang biasanya digunakan untuk berkumpul, yang masih belum benar sepenuhnya.

"Iya yak," ucap Keira mengiyakan.

"As-salamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, perhatian kepada seluruh siswa dan siswi SMAIT Sriwijaya, untuk segera menuju aula. Akan ada sedikit pengumuman dari Pak Ari di pagi hari ini, sekali lagi.. perhatian kepada seluruh siswa dan siswi SMAIT Sriwijaya, untuk segera menuju aula. Akan ada sedikit pengumuman dari Pak Ari di pagi hari ini, sekian.. was-salamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." Sebuah pengumuman terdengar menggema di seluruh koridor kelas. Marsya dan Keira yang mendengarnya dengan jelas langsung senang dan ingin cepat-cepat menuju aula dengan menyusuri koridor juga anak tangga, karena aula yang terletak di lantai 3 gedung SMA.

Setelah mendapatkan tempat duduk yang nyaman, mulailah berdatangan murid-murid lainnya. Mereka menduduki karpet yang berwarna hijau,

Memang kedua siswa itu terkenal akan kecerdasannya di sekolah. Berdiri di depan, tetapi tertutupi oleh hijab agar para siswi juga tak dapat memandangi mereka.

“Untuk akhwat, yang lolos ke babak selanjutnya adalah.. Marsya Putri Handikusuma XI-4! Barakallah buat ikhwan dan akhwat yang memasuki babak final nanti, yah,” pak Azys memberi selamat. Marsya yang mendengarnya langsung terkejut dan memeluk Keira yang berada tepat di sampingnya. Dengan wajah yang malu-malu, ia maju seorang diri. Pengumuman selanjutnya adalah peserta yang lolos ke babak final dalam bidang IPA, ada biologi, fisika, juga kimia. Hanya satu peserta siswa yang lolos dalam bidang IPA kali ini. Dia adalah Farhan Hamid At-Taqi. Farhan memang sangat tenar di kalangan sekolah. Mulai dari kecerdasan akademik, juga sikapnya yang sangat disukai para guru sehingga ia menduduki peran Ketua OSIS saat ini.

“Baiklah, bidang terakhir yang akan menutup pengumuman di pagi ini, bidang matematika. Untuk ikhwan ada Muhammad Haikal Prasetya! Barakallah kepada Haikal, silakan ke depan. Dan untuk akhwat adalah, Keira Jovanca! Barakallah juga kepada Keira,

semoga kalian semakin rajin belajar, ya," pak Azys memberi selamat. Sorak dan tepuk tangan yang meriah menyambut pemilik nama itu. Keira yang sama sekali tidak menyangka namanya akan berada di *list* para peserta yang lolos langsung menangkup kedua tangannya di wajah. Hatinya tak henti-henti mengucapkan syukur kepada Allah sang pencipta. Dindra yang berada tak jauh darinya langsung memberikannya semangat. Ia pun maju dan berdiri tepat di sebelah Marsya. Mereka mendapat penghargaan berupa pin prestasi berbentuk lingkaran yang di dalamnya terdapat logo sekolah Sriwijaya. Pin itu didapat bila meraih prestasi dalam bidang apa saja.

Setelah peserta diberi arahan untuk babak final olimpiade, Azys pun menutup pengumuman ini dan mempersilakan para siswa untuk kembali ke kelasnya masing-masing. Keira yang mendapat penghargaan itu tak sabar untuk menunjukkannya kepada sang Bunda. Ia sangat ingin pin prestasi itu dilihat dan membuat Bundanya bahagia. Mereka pun melanjutkan pelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Dengan bahagia yang sangat, Keira akan bertekad

untuk melaksanakan babak finalnya dengan tekun juga dengan semangat.



"Hah? Astagfirullah! Beneran?" gadis itu sangat terkejut dengan berita yang disampaikan Kakaknya.

"Ya udah lo buruan pake baju, kita ke sana sekarang." Kakak gadis itu berkata dengan cepat juga dengan wajah yang sangat serius. Padahal perasaannya sedang tercampur antara khawatir, takut, dan ingin emosi. Ia dengan cepat meraih jaketnya yang biasa dipakainya ketika berkendara. Begitu juga dengan Adiknya, yang pergi menuju lantai atas, memakaikan baju gamis itu ke tubuhnya, juga tak lupa mengambil ponsel dan menyimpannya di saku.

"Ayo, Bang," setelah mengunci pintu rumah, ia memakai sepatu ketsnya yang juga telah memakai kaus kaki terlebih dahulu. Ia menaiki sepeda motor Kakaknya juga helmnya. Setelah pagar ditutup, Kenzo menjalankan motornya dengan cepat. Melaju seperti *ceetah* yang sedang berburu di tengah hutan. Untungnya saja jalanan raya sedang sepi, cocok untuknya yang harus mengejar waktu menghampiri orang tuanya dan Kakak sulungnya di rumah sakit.

Pada pagi hari, Kevin tampak sangat sehat. Dia pergi ke kampusnya lagi, tidak terjadi apa-apa pada saat ia memasuki kelasnya. Namun, pada pertengahan hari, ia tampak merasakan hal yang aneh. Rasa sakit pada bagian bawah dadanya menyerang pada saat itu sehingga membuatnya tak henti bolak-balik ke kamar kecil.

Setelah itu, ia tak lagi merasakan apa-apa di bagian bawah dadanya itu. Saat melanjutkan kelas, saat itu juga ia merasakan pusing yang sangat menyerang kepalanya. Tak lama, pandangannya mulai kabur dan Kevin terjatuh ke tanah. Setelah itu, heran yang sangat menghantui teman-temannya selain Zafran, Hadi, dan Gavin yang mengetahui penyakit teman dekatnya itu. Gavin yang baru menyadari Kevin yang dikerubungi banyak orang langsung memanggil Zafran dan membawa Kevin ke rumah sakit. Karena saat itu ponsel Kevin menunjukkan panggilan terakhir yang bernama 'Bunda', mereka langsung menekan kontak itu dan menghubungi orang tua Kevin.

Karina dan Andra yang posisinya sedang santai dan telah mengerjakan urusan kantornya langsung pergi ke rumah sakit yang dikabari. Mereka cukup

khawatir dengan keadaan Kevin yang terus-menerus seperti ini. Setelah waktu pulang sekolah, Kenzo mendapat telepon dari Karina tentang Kevin yang kembali memasuki rumah sakit. Kenzo dan Keira pun langsung pergi menuju rumah sakit saat mengetahui kabar itu.

“Lantai?” tanya Keira kepada kakaknya yang tampak tergesa-gesa itu.

“Empat,” jawab Kenzo pada saat di dalam rumah sakit. Mereka pun menuju *lift* dan Keira langsung menekan tombol angka 4 pada dinding itu. Setelah sampai di lantai empat, mereka berbelok ke kanan. Mereka mencari ruangan yang tertera tulisan ‘Anggrek VI’. Ketika berada di sana, Kenzo mengetuk pintu sejenak lalu memasukinya. Diikuti oleh Keira di belakangnya. Setelah bertemu Ayah dan Bundanya, di atas brankar juga terkapar seorang yang biasanya kuat, menguatkan adiknya. Kevin tengah menggunakan selang oksigen. Terbaring lemah tak berdaya. Baju rumah sakit kini dikenakan olehnya. Keira yang melihatnya seperti ini hanya terus memohon dan berdoa kepada Allah, agar kakaknya dapat menjalankan aktivitasnya seperti biasa.

"Bun, Abang belum sadar?" tanya Keira yang khawatir.

"Belum, dari tadi kan Bunda di sini. Sabar ya, Sayang," ucap Karina mengusap puncak kepala putrinya. Keira yang cemas menjadi sedikit lebih tenang saat kepalanya dielus sang Bunda. Ia tak henti memandangi brankar itu, Keira sangat ingin Kakaknya cepat menyadarkan diri. Kenzo hanya duduk di samping sang Ayah.

Cukup lama mereka menunggu Kevin bangun. Karina yang teringat akan sesuatu yang tertinggal di rumahnya, mengajak sang suami untuk mengambil barang itu sekaligus mukena dan peralatan lainnya yang dibutuhkan di rumah sakit. Ia juga mengatakan akan memasak untuk anaknya.

Tinggallah Keira dan Kenzo yang berada di ruangan rawat Kevin. Keira yang duduk di sofa dekat pintu, kini ia beranjak dan menduduki bangku yang berada di samping brankar. Kenzo hanya memerhatikannya dari jauh. Keira juga hanya memandangi bibir pucat juga wajah tak berdaya milik Kakak sulungnya itu.

"Ya Allah, bangunkan Abang. Jangan sampai Abang tidur buat selamanya. Keira masih pengen lihat Abang di sini, nemenin Keira, nemenin Bang Ken, bareng-bareng sama kita. Masih pengen Abang di sini. Angkat penyakit Abang, Ya Allah," ucap Keira dalam hati. Ia masih menginginkan Kevin berada di sisinya. Tak ingin melihat Kevin terbaring lemah juga rapuh di rumah sakit.

"Bangun dong, Bang," Keira meletakkan jemarinya di tepi brankar. Bertepatan dengan itu, jari milik Kevin yang tak jauh darinya sedikit bergerak. Keira yang tak menyadari itu masih saja memandangi selang oksigen yang berada di wajah Kakaknya. Jemari Kevin bergerak seperti mengetuk pelan kasur brankar. Menyadari ada yang bergerak di dekat tangannya, Keira langsung mengarahkan pandangannya ke arah tepi brankar itu. Ia melihat jari Kevin yang masih saja digerakkan, walaupun matanya masih tertutup sempurna.

"Bang Ken! Sini buruan!" Keira berucap senang juga sedikit cemas. Ia memanggil Kenzo yang sedang memainkan ponselnya. Kenzo hanya beranjak dan menghampiri Adiknya. Setelah melihat Kevin yang

menggerakkan jemarinya, Kenzo berniat mengajak Kakaknya untuk bicara.

“Bang, Abang butuh sesuatu?” Kenzo mengelus pelan tangan Kakaknya. Kevin yang sama sekali tak mengekspresikan sesuatu dari wajahnya, tak henti mengetuk jemarinya di kasur.

“Mau gue setel lagu?” dengan bodohnya Kenzo menebak. Namun, Kevin menggerakkan tangannya ke kiri dan kanan, tanda tidak menginginkan yang ditebak Kenzo.

“Lo Bang!” Keira memukul pelan lengan milik Kenzo.

“Mau gue setel muratal?” Kali ini Keira menebak. Jemari Kevin terdiam dan perlahan mengangkat jempolnya. Namun, tangannya tak sempurna mengacungkan jempol. Setelah sedikit paham dengan itu, Keira membuka ponselnya dan langsung menyetel muratal yang berada di dalamnya. Setelah terputar, tampak Kevin menyunggingkan senyuman tipis di dalam selang itu. Kenzo dan Keira hanya kembali menunggu kedatangan Karina dan Andra. Juga menunggu Kevin untuk membuka matanya.

Setelah cukup lama tertidur di sandaran sofa, Keira terbangun saat azan asar berkumandang. Posisinya telah berada di sofa, juga tubuhnya yang dilapisi selimut. Saat sepenuhnya sadar, ia melihat Kakak sulungnya yang sedang duduk di brankarnya, sedang disuap makanan dengan sang Bunda. Melihat Kevin yang sudah sadar, ia langsung beranjak dari sofa dan menghampiri brankar.

“Baru bangun Adekku yang satu nih,” gurau Kevin memandang Keira yang menghampirinya.

“Abang!” ujarnya sangat senang. Ia kemudian memeluk tubuh rapuh itu dengan pelan, tapi sepenuh hati. Kevin yang melihat tingkah Keira seperti anak-anak hanya terkekeh kecil dan membalas pelukan Adiknya itu.

“Kapan lo bangun? Ih, Bunda gak bangunin aku pas Abang bangun?” Keira memajukan bibirnya.

“Dih, jangan salahin Bunda, dong, orang Abang yang larang Bunda buat bangunin kamu.” Karina terkekeh dengan ucapannya.

“Ish, dasar.” Keira mendengus sebal.

“Ya udah, shalat dulu *sono*,” ucap Kevin menyuruh adiknya. Setelah mengiyakan ucapan sang Kakak, ia

pun pergi ke kamar mandi yang berada di ruangan untuk mengambil wudu. Keira langsung memakaikan mukena yang telah dibawa Karina dan melaksanakan shalat Asar.

“Eh, Bang, Bunda ke kamar mandi dulu, ya.” Karina berucap pada putranya. Kevin pun mengangguk paham. Pada hari ini, ia sangat bersyukur dapat kembali bersama orang tuanya tercinta. Ia sangat bahagia dapat didampingi sang Bunda untuk makan, mengurusnya di rumah sakit, dan juga Andra yang terkadang mengajaknya bersenda gurau bersama. Juga dapat bersama dengan kedua adik yang disayanginya. Kevin sangat berharap kebersamaan kali ini takkan pudar saat ia tidak lagi menginjakkan kaki di bumi.

“Eh, Kei, sini deh.” Kevin menyuruh adiknya untuk mendekat dan duduk di bangku dekat brankar. Setelah Keira shalat, ia sempat memainkan ponselnya sebelum dipanggil kakaknya.

“Ha, kenapa?” tanya Keira menghampiri kakaknya.

“Nggak, gue cuma mau ngasih tahu. Jangan lupa terus ingetin Ayah sama Bunda, jangan lupa untuk selalu bahagiakan mereka. Jangan jadi anak bandel lo,

ya," Kevin berucap. Keira yang heran dengan ucapan Kevin hanya menyerngitkan alisnya.

"Maksud Abang apa, sih? Kek mau pergi jauh aja," ucap Keira yang belum paham dengan Kakaknya itu. Kevin hanya terkekeh melihat wajah Adiknya. Yang Kevin rasakan saat ini hanyalah mengingat kematiannya yang mungkin sebentar lagi akan datang menghampirinya.

"Maksud gue, ya. Jangan sampai lupa dakwah lo, jangan lupa bangga Ayah dan Bunda, juga jangan lupa hadiah kemarin. Kan mungkin aja bentar lagi gue gak di sini, mungkin aja umur gue bentar lagi abis, kan gak ada yang tau." Kevin kembali berucap.

"Dih, jangan bilang gitu napa sih. Emang lo mau meninggal sekarang? Enggak, kan." Keira sedikit emosi. Ia tak begitu mengerti apa yang dikatakan Kakaknya itu.

"Gini loh, dengerin gue baik-baik. Umur kita kan gak ada yang tahu. Cuma Allah yang tahu, bakal ngambil hamba-Nya yang mana duluan. Nah, gue cuma ingetin lo aja. Jangan pernah tinggalkan dakwah, jangan pernah buat Ayah sama Bunda marah, selalu bangga mereka, belajar yang rajin, jadi adek

gue dan Kenzo yang kuat, jangan nangis mulu, jaga kesehatan, dan masih banyak lagi. Siapa tahu gue udah gak ada bentar lagi.” Kevin menjelaskan lebih detail. Keira yang mencoba mengerti dengan setiap kata yang dilontarkan Kakaknya, tak tersadar setetes air mata membasahi pipinya.

“Jangan sedih berlebihan kalau gue gak ada, masih ada Kenzo yang bakal nemenin lo di sini, masih ada Ayah sama Bunda.” Keira mulai mengerti apa yang diucapkan Kevin. Tak terasa ia mulai menangis tanpa suara di tempatnya.

“Oh iya, gue mau minta maaf ke lo atas kesalahan yang pernah gue perbuat selama di dunia ini, suka jahil, suka nistain lo, apa aja deh. Maafin, kan?” Kevin bertanya. Karena tak dapat membuka mulutnya untuk berbicara, Keira hanya mengangguk pelan dengan air mata yang masih terus membasahi pipinya.

“Maafin gue juga ya, Bang, selama ini banyak banget salah gue ke lo. Maafin kita semua, ya, dan jangan pergi cepet-cepet dong.” Keira memeluk sang Kakak sambil bercucuran air mata. Ia tak ingin Kevin meninggalkannya lebih cepat daripada yang ia pikirkan.

"Iya, gue pasti maafin, kok. Udah, ya, jangan nangis lagi. Nanti malu kalo Bunda udah keluar dari kamar mandi." Kevin menenangkan sang Adik dengan membalas pelukan itu. Keira merasa Kakaknya adalah orang yang sangat menyayanginya. Mungkin melebihi orang tuanya. Sebab, dari masa sekolah menengah pertama, Keira sangat sering ditinggal di rumahnya oleh Ayah dan Bunda. Saat itu, Kevin lah yang mendampinginya mulai dari memasak, bersenda gurau bersama, dan yang lainnya dengan Kenzo. Setelah berucap seperti itu, Keira pun menghapus air matanya yang dari tadi telah keluar dari bendungan. Dia bertekad akan menuruti Kakak sulungnya yang menasihatinya tadi.



"As-salamu'alaikum!" Salam itu terdengar dari pintu. Karina datang dan disusul oleh Andra di belakangnya. Ia membawa sekantong plastik yang berisi masakannya di sebuah tempat makan. Melihat sang Bunda membawa makanan dari rumah, Keira langsung kegirangan dan meraihnya dari tangan Karina.

"Yey, Bunda bawa nasi goreng!" Keira senang saat memandang satu per satu stoples yang berisi nasi goreng, sayur tumis kangkung, juga ada *fried fish fillet*. Karina berniat akan memberi Kevin masakannya yang paling ia sukai, yaitu nasi goreng buatan Karina dengan tambahan *fried fish fillet* di atasnya. Kevin yang sedang terbaring di brankar terlihat sedang tertidur pulas dengan menghadapkan kepalanya ke arah kanan.

"Bun, aku makan, ya," ucap Keira kepada sang Bunda yang sedang menuangkan air mineral ke sebuah gelas.

"Iya, makan aja duluan. Tadi Bunda di rumah udah duluan, kamu juga ya, Ken." Jawab Karina mengiyakan. Ia juga menyuruh Kenzo untuk makan.

"Iya, Bun," jawab Kenzo yang masih saja memandang layar ponselnya.

"Abang, Bun?" tanya Keira kepada Karina.

"Nanti bentar lagi, masih tidur kasihan. itu kotaknya juga dipisah, kok," jawab Karina sebelum menegak air mineralnya.

"Oke," Keira melanjutkan acara makannya. Karina dan Andra yang telah makan di rumahnya, hanya

berbincang ringan seraya menunggu anaknya selesai makan. Andra yang seraya memainkan ibu jarinya di atas benda pipih itu hanya mendengarkan istrinya berbicara.

“Bun, suapin tuh Kevin,” ucap Andra kepada Karina. Karina pun mengiyakan sang suami dan meraih kotak makan untuk Kevin. Ia membukanya dan meletakkan kotak itu di atas nakas dekat brankar. Ia duduk di bangku dan berniat membangunkan Kevin.

“Bang, ayo makan dulu yuk. Bunda bawain nasi goreng kesukaan kamu loh. Bangun dulu, yuk,” Karina membangunkan Kevin dengan cukup pelan. Namun, Kevin masih tertidur dan tak memberikan reaksi apa pun.

“Kevin, makan dulu, yuk. Bangun dulu buat makan, Nak,” ucap Karina lagi. Kali ini Karina menepuk lengan anaknya dengan pelan.

“Kevin, ayo bangun dulu, Nak. Makan sini, Bunda suapin,” ketiga kalinya Karina membangunkan putra sulungnya. Kenzo yang sedang memainkan ponselnya kini mengalihkan pandangannya kepada Karina yang menggoyangkan lengan Kevin untuk membangunkannya. Ia sedikit heran juga khawatir

dengan Kakaknya yang tak kunjung bangun. Kenzo beranjak dan menghampiri posisi sang Bunda. Keira yang sedang mencuci tangannya juga heran mengapa Kenzo menghampiri brankar saat terlihat pada pantulan cermin di atas wastafel.

"Sini Bun aku yang bangunin," ucap Kenzo kepada sang Bunda. Ia pergi ke sisi lain brankar dan membangunkan Kakaknya.

"Bang, makan dulu, gih. Udah malem nih, Bang, ayo makan dulu." Kenzo menepuk pelan lengan Kevin. Tak ada reaksi bahkan kedipan mata dari Kevin, yang membuat Kenzo semakin heran dengan Kakaknya itu.

"Bang, bangun lo, Bang, ayo makan." Kenzo kali ini menepuk pelan pipi Kevin. Ia bahkan khawatir akan keadaan Kevin yang tak kunjung bangun dari tidurnya.

"Kenapa dah, Bang?" Keira bertanya dari sofa setelah menegak air mineralnya di gelas.

"Gak tahu gue, biasanya juga Abang langsung bangun kalo dipegang mukanya." Kali ini Kenzo berniat akan memeriksa pergelangan tangan kiri milik Kevin. Saat meletakkan dua jarinya ke pergelangan tangan kiri Kevin, ia sangat terkejut akan yang

dialaminya. Kali ini ia tak merasakan denyut nadi di sana. Mungkin ada, tapi sangat lemah bahkan hampir tak terasa.

“Dokter!” Kenzo langsung melangkahhkan kakinya keluar ruangan dan memanggil juga mencari keberadaan dokter yang merawat Kakaknya. Keira yang heran dengan tingkah panik Kenzo hanya terdiam di tempatnya. Disusul dengan menghampiri brankar dan menepuk lengan kakaknya. Mencoba lagi membangunkan Kevin untuk yang ke sekian kalinya. Namun, nahas, Kevin tak sedikit pun memberikan reaksi. Dokter langsung memasuki ruang rawat bersama dengan beberapa perawat. Keluarga mereka pun dipersilakan menunggu di luar ruangan, menunggu penanganan dari sang Dokter.

Saat berada di luar ruangan, Keira hanya merenungi ucapan Kakak sulungnya itu sore tadi. Kenzo yang duduk dengan menyandarkan kepalanya di dinding, juga orang tua mereka yang sama khawatirnya akan takut kehilangan putra pertama mereka.

Sudah cukup lama Kenzo, Keira, Karina, dan Andra menunggu dokter yang menangani putra

mereka. Kali ini mereka tak berhenti dibuat khawatir oleh keadaan Kevin. Keira dan Kenzo tak henti memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar Kakak mereka tertolong. Begitu juga dengan Karina dan Andra. Tak henti berdoa agar semuanya baik-baik saja.

“Bagaimana anak saya?” Andra berucap bertanya kepada sang Dokter yang telah keluar dari ruangan. Diikuti dengan tatapan sendu dari Keira yang ikut berdiri menunggu jawaban dari Dokter itu.

“Kami kerahkan seluruh tenaga untuk menolong Kevin, tapi mungkin Tuhan sangat sayang kepada anak Bapak dan tak ingin membiarkannya tinggal di sini lebih lama. Jadi, kami pihak rumah sakit meminta maaf sebesar-besarnya karena tak dapat menyelamatkan nyawa anak Bapak, bersabarlah. Mungkin ada hikmahnya. Kevin sangat disayangi oleh Tuhan.” Dokter berucap ikut sedih. Mereka yang mendengarkan langsung terkejut dengan pernyataan itu. Dengan serentak mereka berucap *“Innalillahi wa innailaihi raji'un”*.

Keira yang tak sanggup menahan air matanya hanya menangis tanpa suara. Dia meminta izin

kepada Dokter agar bisa memeluk tubuh sang Kakak untuk terakhir kali. Dokter mengizinkannya, Keira langsung memasuki ruangan dan memeluk tubuh rapuh yang kini tak dapat membalas pelukan itu. Dengan tangisan yang menjadi-jadi ia masih saja mengeratkan pelukannya.

“Abang, Keira janji bakal nurutin semua yang Abang bilang tadi, dan Keira janji bakal bikin Bunda sama Ayah bahagia. Semoga Allah menerima semua amal Abang, ya,” ucapnya di tengah-tengah tangisan.

Kenzo yang kini berada di belakang Adiknya hanya menonton Keira menangis. Karena tahu jenazah Kevin akan segera di bawa ke ruang jenazah, Kenzo pun mengajak Keira untuk berhenti memeluk Kakaknya itu. Keira yang masih menangis tersedusedu membuatnya merasa iba dan memeluk tubuh Adiknya itu.

“Udah, jangan nangis lagi. Inget kan kata Abang? Jangan sampai sedih berlebihan kalau Abang udah dipanggil sama Allah,” Kenzo berucap. Sebenarnya ia juga sangat sedih saat mengetahui sang Kakak meninggalkannya. Namun, memang sedih yang berlebihan dilarang oleh Kevin, juga dilarang oleh

Allah SWT. Keira menjadi sedikit tenang dan juga mereda tangisannya. Ia ingat akan kata-kata Kakaknya. Mereka sekeluarga pun mengurus pemakaman Kevin esok hari.



Muak

Matahari pagi terbit dari timur dengan cahayanya yang terang. Setelah melaksanakan shalat Subuh, keluarga Keira menyiapkan diri mereka untuk menshalatkan jenazah Kevin. Keira memakai gamisnya yang berwarna krem dan memakai kerudung hitam. Karina yang menggunakan atasan tunik dan celana kulot, membawa mukena serba putih. Kenzo dan Andra memakai pakaian koko juga peci hitam di kepala, serta menggunakan sarung untuk menuju masjid.

Dengan perasaan yang masih bersedih karena Kevin meninggalkan mereka, keluarga Keira pun pergi ke masjid untuk menjalankan shalat Jenazah. Imam di masjid yang berada tak jauh dari rumah pasti tak keberatan bila menshalatkan salah satu warga mereka. Selesai memandikan Kevin, pihak masjid pun mengafani Kevin dan meletakkan jenazahnya di atas keranda. Setelah banyak yang mendatangi masjid, sang Imam masjid pun memimpin shalat Jenazah.

Setelah melaksanakan shalat Jenazah, Kevin pun dibawa ke tempat pemakaman umum yang berada tak jauh dari perumahan mereka. Seusai jenazah Kevin dikuburkan, mereka berempuk memandangi nisan yang bertuliskan 'Kevin Zahran' beserta tanggal lahir dan tanggal hari kemarin.

Melepaskan kepergian seseorang yang disayangi bukan berarti mudah. Apalagi bila orang itu adalah keluarga kita sendiri. Seseorang yang selalu mendukung kita. Seseorang yang selalu meyakinkan bahwa akan selalu indah hidup bila bersyukur nikmat yang diberikan Tuhan, bahkan meyakinkan kita akan harus selalu ingat kepada kematian.

Kemarin adalah hari di mana Keira dan keluarga mereka bersedih hati, di mana saat Kevin benar-benar tak lagi menginjakkan kakinya di dunia. Mereka harus ikhlas kepada takdir yang ditentukan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, Allah SWT.

Hari ini, Keira berniat akan memberikan hadiah kepada sang Bunda, yang kemarin dibelinya bersama almarhum sang Kakak.

"Bunda, mau ke atas?" tanyanya kepada Karina yang sedang duduk di bangku meja makan. Mereka telah melakukan sarapan baru-baru ini.

"Iya, kenapa?" tanya balik Karina.

"Ga papa, Bun, aku mau ikut." Keira beranjak dari tempatnya. Ia pun membawa piringnya ke wastafel untuk dicuci sendiri. Setelah itu, ia pun mengikuti langkah Bundanya yang berjalan menuju lantai atas rumahnya. Setelah sampai di atas, Keira pergi ke kamarnya dan menyiapkan *paperbag* yang berisi pakaian gamis. Dan juga menyiapkan pin prestasi yang didapatnya. Keira keluar kamarnya dan mengetuk pintu kamar orang tuanya.

"As-salamu'alaikum, Bunda." Keira berucap dengan sesekali mengetuk pintu.

"Wa'alaikumus-salam, Nak," Karina membukakan pintu kamarnya.

"Ayo masuk aja, Ayah kan di bawah," ucapnya seraya mempersilakan Keira masuk.

"Bun, aku mau kasih sesuatu buat Bunda," ucapnya pelan.

"Apa tuh?" tanya Karina menatap *paperbag* yang dibawa Keira.

"Ini, baju buat Bunda. Dari Abang sama aku, Bun," Keira menyodorkan *paperbag* itu.

"Masyaallah, waw, Bunda terharu deh jadinya, makasih anak Bunda." Karina memeluk putrinya.

"Wah, baju apa nih?" Karina membenteng gamis itu.

"Itu jilbab, Bun, kapan-kapan kita pakai bareng ya, Bun!" ajak Keira senang.

"Oke, deh."

"Oh iya, Bun, tahu gak? Aku dapat pin prestasi loh," ucap Keira menunjukkan pin lingkaran itu.

"Wah, alhamdulillah, dong. Kemarin masuk final olimpiade kah?" tanya sang Bunda.

"Iya, Bun, alhamdulillah aku masuk. Dan nanti aku ke sana lagi buat ikut finalnya," ucapnya bersyukur.

"Wah, keren banget sih anak Bunda, makasih banyak ya, Sayang." Karina kembali memeluk tubuh Keira dan mencubit pelan hidung mancungnya.

"Iya, Bun," Keira tersenyum bahagia melihat ekspresi sang Bunda yang juga bahagia. Ia pun kembali ke kamarnya dan berniat melaksanakan shalat sunah Duha. Keira pergi menuju kamar mandi

dan mengambil wudu. Setelah itu, barulah ia melaksanakan shalat Duha delapan rakaat.

“Dek, turun ke bawah lo.” Kenzo mengetuk pintu kamar Keira seraya berucap. Keira yang telah selesai melakukan ibadah sunahnya hanya bingung karena Kakaknya berucap menyuruhnya untuk ke lantai bawah.

“Hah, ngapain?” Keira membuka pintu kamarnya dan menatap wajah Kenzo yang datar.

“Temenin gue beli bahan masakan, nanti gue salah lagi kalo sendiri,” ucap Kenzo santai.

“Elah, ya udah gue pake baju. Tunggu aja,” ucap Keira kembali menutup pintunya. Kenzo hanya melangkahkan kakinya ke anak tangga dan berjalan gontai menuju lantai bawah.

“Ayo, Bang,” Keira menginjakkan kakinya di ubin lantai bawah. Dia melihat sosok Kenzo yang sedang duduk di sofa ruang tamu. Rumahnya tampak lebih sepi dari tadi pagi.

“Bunda, Ayah mana?” tanyanya menghampiri Kenzo.

“Pergi ke proyek,” ucap Kenzo memegangi kepalanya.

"Oh, kapan pulangnye?" Keira kembali bertanya.

"Entah, kuylah pergi." Kenzo kini beranjak dari tempatnya.

"Ayo," Keira membuntuti langkah Kakaknya menuju luar rumah. Setelah mengunci pintu rumah, mereka pun melaju dengan sepeda motor, menuju minimarket.

Pada saat yang bersamaan, sepasang suami istri sedang menaiki mobil pribadi mereka. Sang suami mengendarai mobil dengan wajah dan perasaan yang kusut. Begitu juga dengan sang istri, dengan wajah dan perasaan yang tak kalah penat juga sebal dengan sang suami. Hari ini, mereka mendapat kabar bahwa perusahaan tetangga tidak menerima tawaran bekerja sama dengan perusahaan mereka. Maka dari itu, mereka kembali mencari perusahaan yang ingin menerima mereka sebagai teman bekerja sama dalam membangun sebuah bisnis.

"Ayah, gimana dong ini?" tanya Karina di tengah-tengah sang suami mengendarai.

"Apanya yang gimana sih, Bun? Tinggal nyari yang lain, terus tinggal ngutus anak buat ngasih proposal. Jangan gitu ah, Bun. Ayah gak suka kalo

Bunda begitu mulu.” Andra yang sedang banyak pikiran hanya menjawab ucapan sang istri. Karina yang menyadari suaminya marah dengan perbuatannya hanya terdiam, tak ingin lagi berbicara tentang perusahaannya.

Mereka pun menghubungi salah satu teman Andra, berniat untuk melakukan kerja sama dalam bisnis kali ini. Pada saat diberi kabar oleh temannya, Andra pun langsung mengunjungi tempat temannya dan mulai berbicara. Setelah membuat kesepakatan bersama, Andra kembali ke kantornya dan langsung membuat jadwal *meeting* dengan staf yang lainnya. Mereka akan mengutus beberapa staf untuk memberi proposal kepada perusahaan teman Andra.



“Marsya!” panggil gadis itu kepada temannya. Yang dipanggil pun menoleh memperhatikan temannya.

“Hari ini lo latihan?” tanya temannya itu.

“Iya lah, kan tiap hari Kei.” Marsya berucap menjawab Keira, yang seakan-akan lupa akan setiap hari yang dilewati dengan latihan soal juga membahas sesuai dengan cabang olimpiade.

"Hehe, gue bingung kalo lihat batang hidung lo mau ngapain. Jadi, gue nanya itu aja." Keira sangat santai seraya terkekeh kecil berucap.

"Elah, Kejong." Marsya yang geram hanya menatap temannya dengan tajam juga memanggil Keira dengan nama yang ia buat. Memang mereka suka membuat nama panggilan yang lucu sampai yang aneh untuk teman mereka sendiri.

"Hehe, maaf Marsku yang cantik." Keira kembali bergurau. Marsya yang membawa kamus kesayangannya hanya membuka dan membaca kamus itu. Tanpa memperhatikan Keira yang menggodanya untuk tertawa. Entah mengapa *mood*-nya menjadi hanya ingin marah pagi ini. Keira yang baru menyadari akan Marsya yang sedang dikunjungi tamu bulanan, langsung menyesal akan gurauannya yang sia-sia.

Memang, pada saat Marsya sedang datang bulan, ia akan menjadi beruang yang ganas seketika. Keira yang 'lupa akan semua hal di hari ini' hanya meminta maaf pada sahabatnya itu. Mereka pun memulai kegiatan pembelajaran di pagi hari. Pagi hari ini dimulai dengan pembelajaran kimia yang diajarkan

oleh Pak Irwan. Mata pelajaran yang paling menyenangkan menurut anak-anak kelas XI-4 karena Pak Irwan suka melakukan uji coba di laboratorium juga keseruan lainnya yang dilakukan bila belajar dengan konsep berkelompok.

Setelah Irwan melangkahakan kakinya di kelas XI-4 dengan mengucapkan salam, murid-muridnya langsung menjawab salam itu dengan serempak. Mereka menampilkan wajah yang berseri-seri akan senangnya menuntut ilmu bersama. Irwan pun membuka pertemuan hari ini dengan beberapa soal yang menyangkut Kimia.

Irwan sering memberika latihan soal kepada murid kelas XI, dengan soal singkat, lebih banyak, juga mudah. Bila sudah beberapa kali mereka melaksanakan uji soal kimia, mereka akan melakukan latihan lebih sering dan akan semakin mahir. Murid kelas XI-4 hanya menikmati pembelajaran berlangsung selama dua jam pelajaran.

Tibalah saat mereka beristirahat dari dua jam menduduki bangku kelas dengan menatap layar yang digantung itu. Bel yang menjadi penandanya telah berdering nyaring dan membuat mereka

berhamburan keluar dari kelas untuk mendapat jajan dan juga antrean pada kasir di kantin. Keira yang kebetulan membawa uang jajannya dan tidak membawa perbekalan, ia menggerakkan kakinya yang lemas untuk berjalan ke kantin. Ia pergi ke sana bersama dengan Caca, Jihan, dan Afin. Marsya membawa perbekalan berupa roti isi yang mampu mengganjal perutnya. Namun, meski ia membawa bekal, tetap saja Marsya menitip pesan agar Keira membelikannya sebotol minuman yang segar.

"Hai, Kei!" seseorang menegurnya ketika keluar dari kantin. Dia adalah Dila, teman Keira yang menduduki bangku kelas XI-3. Sekelas dengan Dindra. Ia adalah gadis cantik yang tinggi dan memiliki tubuh ideal. Ia juga memiliki hati yang baik kepada teman-temannya.

"Hai, Dil, mau balik? Bareng aja." Keira mengajaknya.

"Enggak, ah, Dila nunggu Dindra, kasihan dia kalau ditinggal." Dila yang aslinya berasal dari Australia, terkadang ia masih sering memanggil dirinya dengan menggunakan namanya. Bukan dengan sebutan 'gue' juga 'lo' yang asli ibu kota.

"Oh, oke. Gue balik, ya," Keira meninggalkan kantin dengan Afin, Caca, juga Jihan yang menyusul di belakangnya.

"Hey, mana minuman gue?" tanya Marsya menagih titipannya.

"Nih," Keira menyodorkan satu botol minuman yang dibelinya untuk Marsya.

"Lah, kok rasa anggur? Kan gue bilangya yang biasa," Marsya sedikit protes karena minuman yang kini ada di tangannya tak sesuai dengan yang dipesannya.

"Yang biasa gak ada, adanya tinggal yang itu. Gak usah protes. Gue juga sering lihat lo beli itu." Keira menatap tajam Marsya.

"Ih, dasar," gumam Marsya bergurau seperti sedang marah.

"Ya udah kalo gak mau siniin!" Keira melantangkan suaranya karena geram dengan Marsya yang bercanda, tetapi tak berterima kasih.

"Haha, marah juga lo. Astagfirullah, udah ah, makasih udah beliin, Kejong," ucap Marsya.

"Iye elah, telat banget makasihnya." Keira mendengus. Mereka pun kembali memulai pelajaran

saat bel penanda memasuki kelas kembali berbunyi. Jam pelajaran kali ini mereka akan rasakan dengan wajah tegas milik Pak Ari, guru bahasa Arab kelas XI. Sebenarnya jiwa Pak Ari seperti guru-guru pada biasanya, suka bergurau, dan juga sangat baik hati. Namun, wajahnya yang tegas membuat aura kedatangannya setiap memasuki kelas menjadi mencekam. Setelah yang ditunggu datang, mereka pun menyiapkan pengetahuan lebih dalam karena harus bersiap untuk dipanggil ke depan mengerjakan soal pada papan tulis.



“Kei,” ucap seseorang kepadanya. Keira yang menyadari kakaknya telah berada di dekat lapangan, langsung berpamitan kepada teman-temannya yang berada di sana juga.

“Ayo pulang, Bang,” ucapnya kepada Kenzo yang memberinya helm. Ia pun memakaikan helm itu di kepalanya juga menaiki sepeda motor Kakaknya. Setelah menyalakan kembali mesin motor, Kenzo melajukan kendaraan itu. Membelah jalanan yang cukup sepi keberadaannya.

"As-salamu'alaikum," Keira membuka pintu rumahnya, melangkahakan kakinya yang cukup lelah menyusuri gedung sekolah dari tadi pagi.

"Wa'alaikumus-salam, Anak ayah," Andra yang mendengarnya langsung menjawab salam dari putrinya. Keira yang heran hanya mengernyitkan alisnya.

"Ayah? Tumben pulanginya cepet." Keira bertanya pada sang Ayah.

"Alhamdulillah ayah tadi dapet proyek baru. Ayah akan *meeting* beberapa hari lagi." Andra memandang putrinya sesekali.

"Wah, alhamdulillah kalau gitu, Yah. Oh, iya, aku ke atas dulu ya, Yah." Keira bersyukur karena dapat mengetahui Ayahnya yang mendapatkan proyek baru.

"Iya," Andra menjawab Keira. Keira langsung melangkahakan kakinya menuju anak tangga dan berlari kecil ke lantai atas. Berbeda dengan Keira yang langsung menuju kamar. Kenzo memilih membawa tasnya ke nakas dekat televisi dan berniat mengambil sekotak susu segar yang dingin berada di dalam kulkas. Setelah mengambil kotak susu itu, ia pun

menghampiri Ayahnya yang sedang memainkan ponselnya di sofa ruang tamu.

"Eh, Ken, kamu tolong bilang ke Keira. Panggil Bunda kalau kamu gak mau ke atas. Soalnya ayah harus balik ke kantor," Kenzo menoleh kepada sang Ayah.

"Oke, Yah." Kenzo yang posisinya berada di sofa dan sekat dengan nakas yang terdapat tasnya langsung meraih tas itu. Dibukanya bagian paling depan dan ia pun menggenggam ponsel miliknya. Ia segera menghubungi adiknya karena ia malas untuk menggerakkan kakinya menuju lantai atas. Setelah telepon tersambung, Kenzo dengan cekat berucap apa yang diperintahkan sang Ayah. Keira mengerti dan langsung melangkahhkan kakinya menuju kamar sang Bunda.

"Udah, Yah," ucap Kenzo menutup telepon itu.

"Emang kenapa, Yah? Harus balik ke kantor?" tanyanya lagi.

"Ada yang harus diselesaikan sama temen ayah kemarin." Andra tak mengalihkan pandangannya dari benda pipih itu. Kenzo hanya membentuk bibirnya

menjadi bulat sempurna. Ia kembali menegak susunya yang belum habis.

"Ada apa, Yah? Kok tumben, kan urusan kita sama proyek baru masih harus *meeting*." Karina menghampiri sofa ruang tamu.

"Ini, Bun, kata temen ayah yang perusahaan kemarin, mau ngomong sama kita." Andra menatap wajah istrinya.

"Ya udah, Bunda siap-siap, kita pergi sebentar lagi," ucap Andra.

"Iya, Yah," Karina pun pergi ke sebuah kamar yang berada di lantai bawah rumah mereka. Di sana adalah kamar atau ruangan ganti. Pada kamar itu juga terdapat beberapa baju milik Karina, Andra, Kenzo, juga Keira.

"Ayo, Yah, kita *capcus*." Karina sudah selesai dengan tunik yang berwarna biru muda itu. Juga kulot yang dipadukan warna *navy*. Ia juga telah menyiapkan tasnya yang elegan.

"Bunda gak pake gamis aja? Kan lebih cantik kalau Bunda pake gamis. Sumpah dah, aku gak bohong, Bun," Kenzo mengingatkan sekaligus merayu sang Bunda.

"Hmm, iya gak, ya? Ya udah deh. Bunda ganti baju bentar ya, Yah." Karina kembali ke kamar ganti. Dan sangat kebetulan, waktu ia mencoba gamis pemberian Keira, gamis itu tertinggal di sana. Ia langsung memakainya dan terpana pada saat melihat wajah serta tubuhnya yang tertutup hampir sempurna. Mengapa hampir? Karena Karina masih menggunakan kerudung persegi empat yang dililitkan pada bagian leher. Kakinya pun tidak menggunakan kaus kaki. Mungkin pada waktunya Karina akan memakai pakaian yang *syar'i* sepenuhnya.

"Lah, Bunda ke mana?" Andra yang sedari tadi menghadap layar ponsel tidak tahu menahu akan Karina yang kembali mengganti bajunya.

"Kan ganti baju lagi, Yah," Kenzo berucap menatap ayahnya.

"*Yaelah, Yah, handphone mulu dah,*" batin Kenzo dalam hati.

"Yah, lihat Bunda deh." Andra memalingkan pandangannya dari ponsel. Ia melihat wanita cantik ketika menggunakan baju yang menjulur ke bawah. Baju itu berwarna *navy* yang terdapat payet putih

bercorak bunga yang sangat cantik bila dikenakan dengan istrinya.

"Masyaallah, Bunda," Andra menyukai model baju yang dikenakan Karina.

"Bagus banget kan, ya," Karina juga masih memandangi baju yang menurutnya sangat indah.

"Tuh, kan, apa kubilang, Bun," Kenzo berucap. Ia kini tersenyum karena sang Bunda menyukai baju gamis itu. Apalagi juga mau memakainya.

"Ya udah ayo, Yah," Karina mengajak suaminya pergi.

"Ayo, Bunda!" Andra beranjak dari tempatnya. Mereka pun pamit kepada Kenzo dan keluar rumah. Kenzo hanya bisa pasrah pada saat orang tuanya sangat sibuk.

"Woy, Bang," tiba-tiba suara Keira mengejutkannya.

"Apa, sih, kaget gue sumpah, astagfirullah." Kenzo menggelus dadanya.

"Bunda mana?" tanyanya seraya memandangi seisi rumah.

"Pergi," singkat Kenzo kepada adiknya.

"Ya elah, pergi mulu dah." Keira memajukan bibirnya.

"Halah, paling kalo Bunda kaga pergi juga kan lo main HP," ucap Kenzo

"Kaga ya! Sok tahu." Keira menyentak kakaknya.

"Lah terus ngapain?" Kenzo bertanya.

"Padahal gue pengen cerita aja ke Bunda. Tadi gue lagi baca buku, terus pas abis kebetulan banget lo ngasih tahu, panggil Bunda. Ya pas itu juga gue mau ke kamar Bunda," jelas Keira datar.

"Oh, gitu." Kenzo hanya mengangguk paham dengan adiknya.

"Aaah, masa Ayah sama Bunda pergi mulu, sih? Emang ngapain katanya?" tanya Keira. Ia mulai sebal karena orang tuanya tak lagi dapat menemani mereka.

"Ada urusan lagi, sama temen Ayah yang kemarin katanya," jelas Kenzo santai juga datar.

"Tapi, pergi mulu! Ada urusan mulu! Kapan sih Ayah sama Bunda libur? Temenin kita jalan-jalan gitu ke mall gede yang ada di sini." Keira tak dapat mengontrol emosinya. Ia lupa akan kata-kata yang dilontarkan Kenzo kemarin.

"Heh, astagfirullah. Lo masa lupa, sih? Kan kemarin gue udah bilang, kalau kayak gitu tinggal diingetin, gak usah bawa emosi gini, Kei." Kenzo berucap menatap adiknya.

"Udah, ah, gue mau cabut." Tanpa menoleh sedikit pun ke arah Kenzo, Keira beranjak dari tempatnya dan mulai melangkah cepat menuju anak tangga. Apalagi dengan setiap langkah yang diiringi hentakan cukup keras.

"Dasar emang, gini nih kalo udah kelewat marah. Pasti aja akhirnya masuk kamar, abis itu ngambek seribu tahun," batin Kenzo sebal.

Ia memang malas bila Keira meluapkan emosi. Akan seperti ini jadinya. Kenzo malas mengurus kejadian seperti ini. Keira memikirkan ucapannya tadi dan apa yang tadi dibilang Kenzo ada benarnya. Kini, Keira merebahkan tubuhnya di kasur yang empuk itu, memikirkan dengan serius perkataannya yang barusan entah menyakiti hati kakaknya atau tidak.

•••

Kembali

"**E**h, Kei," Karina menatap putrinya yang menuruni anak tangga. Keira hanya melanjutkan langkahnya menuju bangku meja makan. Ia pun menduduki salah satu bangku di sana. Karina yang selesai mencuci piring juga menduduki bangku meja makan di samping Keira. Berniat menegak segelas susu, ia mengambil kotak susu yang berukuran besar. Membukanya lalu menuangkan susu putih itu ke dalam gelas. Ia kembali meletakkan kotak itu ke dalam kulkas.

"Bun, aku mau nanya." Keira berucap sesuai menegak setengah dari segelas susunya.

"Nanya apa, Sayang?" Karina menyahut.

"Bunda gak ada libur kerja apa?" tanya Keira menatap sang bunda lekat-lekat.

"Engga, Sayang, masih belum, sih. Emangnya kenapa?" Karina kembali bertanya.

"Kan aku bosan di rumah gak ada Bunda." Keira memajukan bibirnya.

"Lah, masa? Kan ada Abang," Karina menatap putrinya.

"Tapi, Abang gak kayak Bang Kevin, gak seseru Bang Kevin. Kan kalau ada Bunda juga aku bisa cerita, Bunda gak bisa gitu cuti sehari?" Keira memandang wajah sang Bunda.

"Hm, enggaklah, Sayang. Kan bunda banyak yang harus dikerjain di kantor, belum lagi proyek sana sini." Karina membantah pelan.

"Tapi, masa setiap hari harus ada Bunda? Kan Bunda pimpinan kantor, kenapa gak bisa cuti? Kalo ada *meeting* di hari yang aku perlu Bunda juga Bunda pasti sibuk buat *meeting*. Apa Bunda bosan ngurus aku?" Keira mulai tak dapat mengendalikan emosinya. Ia mulai terlampau dari mengingatkan. Kenzo yang baru memasuki rumah dari halaman belakang hanya diam-diam, tidak berbicara agar bisa mendengarkan percakapan mereka.

"Astagfirullah, enggak loh, Kei, kamu kok gini, sih? Bunda kan kerja, Bunda sibuk, kamu tahu sendiri, kan?" Karina meyakinkan putrinya.

"Ya. Tapi, bukan berarti kalau Bunda kerja, Bunda jadi lupa sama aku! Bunda jadi lupa sama Bang Kenzo

yang juga mau Ayah ngobrol, Bunda lupa ada buat aku!" Keira sedikit meninggikan suaranya.

"Astagfirullah, Kei! Kamu gak boleh kayak gitu, bunda tetep bunda. Apalagi bunda sama sekali gak boleh kamu bentak kayak gitu, Kei, bener-bener kamu, Kei. Balik sana ke kamar!" Kenzo menyuruh adiknya setelah melihat Keira menyentak ibunya sendiri. Kini dilihatnya Karina yang sangat sedih saat putrinya membangkang kepadanya. Tak terasa, kristal bening membasahi pipinya. Kenzo yang juga sebenarnya berada di posisi Keira, ia tak akan menyentak sang Bunda. Ia pun meraih tubuh rapuh bundanya dan memeluk erat sang Bunda.

Keira yang telah meninggalkan dapur hanya menangisi perbuatannya yang melampaui batas itu. Ia menangis tersedu-sedu saat mengingat memori itu lagi. Memori di mana ia membantah, juga menyentak seorang ibu yang telah melahirkannya ke dunia ini.

"Astagfirullah, Keira parah banget Ya Allah, maafin Keira Ya Allah, udah bantah juga bentak bunda. Harusnya aku cuma ingetin bunda baik-baik, gak harus dan gak boleh kayak tadi, Ya Allah ampuni

aku,” batin Keira yang masih saja meringkuk di kasurnya.

“Pokoknya aku harus minta maaf sama bunda, aku udah sakitin hati bunda,” ucapnya dalam hati. Ia pun mengusap air matanya yang membasahi seluruh wajahnya. Karena waktu telah menunjukkan waktu shalat Asar, Keira berniat akan melaksanakan shalat Asar terlebih dahulu dan baru meminta maaf kepada bundanya.

“Bun, aku mau bilang ini ke Bunda. Aku sama adek cuman kehilangan Bunda kalau Bunda lagi di kantor. Aku juga ngerasa Bunda gak ada di samping kita kalau kita sedang sangat butuh. Maafin aku dan adek ya, Bun,” Karina yang masih belum bisa berkata-kata hanya diam, menangis tanpa suara.

“Bun, sekali lagi maafin aku, ya, maafin adek juga.” Kenzo kembali berucap. Ia sesekali mengelus pundak sang Bunda agar tak sedihnya hilang.

“Bun, Bunda aku anter ke kamar, yuk, shalat dulu biar tenang.” Karina pun ikut beranjak. Kenzo menuntunnya ke kamar agar Karina dapat melaksanakan shalat Asar.

•••

"Yah, tadi si adek bilang. Dia pengen kita ada di disini. Selalu temenin mereka kalau mereka butuh. Kan gak ada salahnya kalau kita batalin *meeting*. Gak ada salahnya juga kan, Yah, kalo kita libur sebentar buat nyenangkan hati anak-anak. Kalau kita gini terus, namanya kita merenggut kebahagiaan anak-anak, Yah," Karina berucap kepada sang suami. Ketika mendengar istrinya, Andra langsung mengalihkan pandangannya ke wajah Karina. Kini, pikirannya sedang memikirkan yang tadi dikatakan Karina.

"Hm, tapi gimana perusahaan? Nanti kita jadi gak maju, Bun." Andra kini menatap lamat-lamat istrinya.

"Yah, apa Ayah lupa yang ngatur rezeki cuma Allah? Apa Ayah lupa yang ngatur uang yang Ayah terima dari proyek itu Allah?" Karina mengingatkan suaminya.

Ia juga teringat akan hal itu dengan kata-kata putranya. Sebelum ditenangkan oleh Kenzo, Karina sempat membuat pertanyaan yang sama dengan Andra, yaitu tentang keadaan perusahaannya. Namun, saat itu juga kata-kata yang dilontarkan dari Kenzo menamparnya kuat-kuat. Juga dengan setetes air mata yang mengalir di pipinya, Karina benar-benar

harus mengingat bahwa Allah-lah yang mengatur segala rezekinya. Bukan hanya pekerjaan yang meninggalkan keluarga untuk menjadi sukses. Namun, membutuhkan doa juga kerja keras, juga tak akan melupakan bahwa hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang hanya mengatur segala rezeki mereka. Andra yang juga mengingat hal itu, ia pun merasa tertampar. Ingin rasanya diri ini cepat-cepat melaksanakan shalat sunah taubat untuk bertaubat kepada Sang Maha Pencipta, Sang Pengatur Rezeki, yaitu Allah SWT.

"Ya Allah, maafin aku Ya Allah. Selama ini aku melupakanmu hanya demi pekerjaan yang tak ada bandingannya dengan nikmat yang selama ini kau beri." Di dalam hati Andra meminta maaf. Kini, ia terdiam cukup lama memikirkan itu. Dan tibalah waktu magrib. Azan berkumandang dengan lantang dari luar sana. Andra yang teringat akan melaksanakan shalat Magrib berjamaah di masjid, langsung memakai pakaian koko, sarung, dan kopiah. Setelah itu, ia keluar kamar. Saat berada di lantai bawah, Andra melihat Kenzo yang telah selesai

bersiap akan pergi ke masjid dan tampak menunggunya di sofa ruang tamu.

"Yah, ayo ke masjid," ajak Kenzo kepada sang ayah.

"Ayo, cepat. Nanti kita ketinggalan rakaat pertama," Andra tampak bersemangat. Mereka pun pergi ke masjid bersama. Kenzo menjadi senang karena ayahnya yang bersemangat dalam kebaikan seperti ini.

"As-salamu'alaikum, Bunda," Keira mengetuk pintu kamar sang Bunda. Ia berniat ingin meminta maaf kepada Karina atas setiap kata yang terlontar dari bibirnya.

"Wa'alaikumus-salam," Karina menjawab.

"Bunda," Keira menatap sang Bunda.

"Bunda, maafin aku," Keira langsung memeluk tubuh bundanya. Ia bahkan tak dapat menahan tangisannya karena ia sangat menyesali perbuatannya tadi sore. Karina membalas pelukan itu. Ia juga menyesali perbuatannya selama ini. Selama ini melupakan kehidupannya, melupakan keluarganya, juga melupakan hadirnya Allah SWT yang mengatur setiap langkah kehidupannya.

"Bunda, maafin aku.. tadi aku bener-bener sakitin hati Bunda, maafin Keira ya, Bunda." Keira berucap di sela-sela tangisnya yang masih tersedu-sedu.

"Iya, Sayang, maafin bunda juga, ya, selama ini bunda gak ada di samping kamu, gak bisa nemenin kamu cerita. Bahkan bunda udah kayak gini sejak lama, maafin bunda ya, Nak," Karina kini meminta maaf pada putrinya. Ia kembali memeluk tubuh Keira dan menenangkan anaknya.

"Iya, Bunda," Keira menjawab bundanya. Mereka pun menyudahi kesedihan ini. Karina mengajak Keira untuk menyiapkan makan malam. Keira pun langsung menuruni anak tangga dan menuju dapur bersama sang Bunda yang menyusulnya. Alangkah terkejut saat Kenzo dan Andra melihat mata Keira yang lumayan sembab karena ia menangis tadi. Mereka pun menggelar canda tawa pada malam itu. Saling tertawa, menikmati berakhirnya malam dengan bahagia dan tidak ada sama sekali rasa kecewa yang meliputi.

•••

Keluarga Sebenarnya

"Halo, Pak, as-salamu'alaikum," Andra menjawab teleponnya.

"Waduh, Pak, saya gak bisa. Saya ada acara keluarga, Pak," Andra kembali berucap pada sambungan telepon.

"Baik, saya akan hadir pekan depan, dikarenakan saya masih memiliki jadwal padat pada sepekan ini," lanjutnya. Ia pun menutup telepon itu dengan salam.

"Siapa, Yah?" tanya Karina yang kini sedang duduk di sampingnya. Kini, mereka berada di sebuah restoran yang tak jauh dari perumahan mereka. Yap, yang dimaksud Andra tentang acara keluarga adalah makan malam mereka yang kini berposisi di luar rumah. Setelah memesan makanan, mereka memilih akan menduduki meja yang berada di dekat wastafel.

"Bun, nanti aku ikut final olimpiade loh, Bunda udah tahu, kan?" Keira memandang wajah sang Bunda.

"Tau lah," Karina melipat tangannya di dada.

"Ih, ya udah, sih. Nanti kalo aku dapet tiga besar gimana? Aku dapet hadiah, gak? Hehe," kekeh Keira mengharap sebuah hadiah dari Karina.

"Hm, dapet gak, ya? Dapet gak tu, Yah?" Karina berpura-pura tidak mau.

"Enggak, ah, ayah males beli-beli. Haha," Andra menggelar canda tawa. Mereka pun ikut terkekeh kecil mendengar Andra.

"Aaah, harus dong, Yah, kan aku udah berjuang!" Keira memamerkan kehebatannya.

"Dih, dari mana, sok-sokan lo." Kenzo menopang dagunya.

"Dih, iri bilang lo!" Keira memukul pelan lengan kakaknya. Mereka pun kembali melanjutkan acara makan malam, karena sudah terhidang di depan mereka, makanan restoran yang sangat menggugah selera. Setelah berdoa, mereka pun makan dengan nikmat dan damai.

Mungkin banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dari keluarga Keira. Dari mulai bersabar bahwa kehilangan seseorang tidaklah mudah. Memiliki orang tua yang sibuk juga bukan hal yang mudah. Namun, ia tekuni segala hal yang bisa ia lakukan, hal-hal

seperti mengingatkan dengan lembut dan penuh kasih sayang, dan yang pasti, kedekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Sangat bersyukur Karina dan Andra yang memiliki putri layaknya Keira, juga putra yang mendukung mereka, Kenzo. Dan juga sebaliknya. Keira dan Kenzo yang memiliki ayah dan bunda yang sangat menyayangi mereka. Mereka sangat bersyukur akan hal yang Allah berikan, yaitu membolak-balikkan hati manusia. Keluarga Andra hidup dengan bahagia, damai, juga saling menyayangi dan mengasihi. Dan yang pastinya dekat dengan Allah SWT.




Profil Pengarang



As-salamu'alaikum, Teman-teman!
Namaku Bismi Kamilah Nauli Manurung. Banyak orang memanggilku Kamilah. Aku lahir di Kota Batam, 15 Februari 2006. Aku bersekolah di SMPIT Insantama Bogor. Walaupun aku tinggal di Kota Batam, tetapi aku sekolah di Bogor, lho. Hobiku mendengarkan musik, membaca, mengarang, dan menulis. Cita-citaku menjadi seorang penulis juga pengusaha.

Selama bersekolah di Insantama, aku pernah menjadi anggota pengurus OSIS, dan alhamdulillah sekarang menjadi wakil ketua OSIS kedua. Aku juga pernah mendapat penghargaan Siswa Bintang pada saat acara *Syawal activity*. Mungkin sekian dariku, buku ini adalah karya pertamaku. Selalu semangat ya, Teman-teman!



Keira Jovanca, putri bungsu dari sepasang suami istri yang cukup tenar dikalangannya. Keira memiliki 2 kakak laki-laki kandung bernama Kevin dan Kenzo. ia juga mempunyai orang tua yang menjadi pemimpin perusahaan ternama di ibu kota.

Dibalik keluarganya yang kaya raya, hanya ada sedikit kebahagiaan didalamnya. tentu saja Keira mengharapkan kasih sayang dari orang tuanya tercinta. sayang seribu sayang, Karina dan Zahran-- orang tua Keira-- lebih memilih untuk mengurus kehidupan bisnisnya. terlebih lagi dengan kakak pertamanya yang sangat disayanginya yaitu Kevin, menderita penyakit kanker hati.

Sebenarnya Keira adalah siswi yang terkenal disekolah karena kecerdasannya. entah mengapa masalah yang menimpanya perlahan-lahan menghabiskan mimpinya menjadi siswi berprestasi disekolah. akankah Keira berhenti sampai disana?, ataukah ia akan terus berusaha mengejar mimpinya?. ikuti ceritanya hingga tamat!